



serviens in lumine veritatis

	PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Tgl. Pinjam	10 JUL 2006
No. Pinjam	34/1ESP/Hd.7 Pen/2006
No. Buku	RfP 339.42598 TRI p
Stempel	

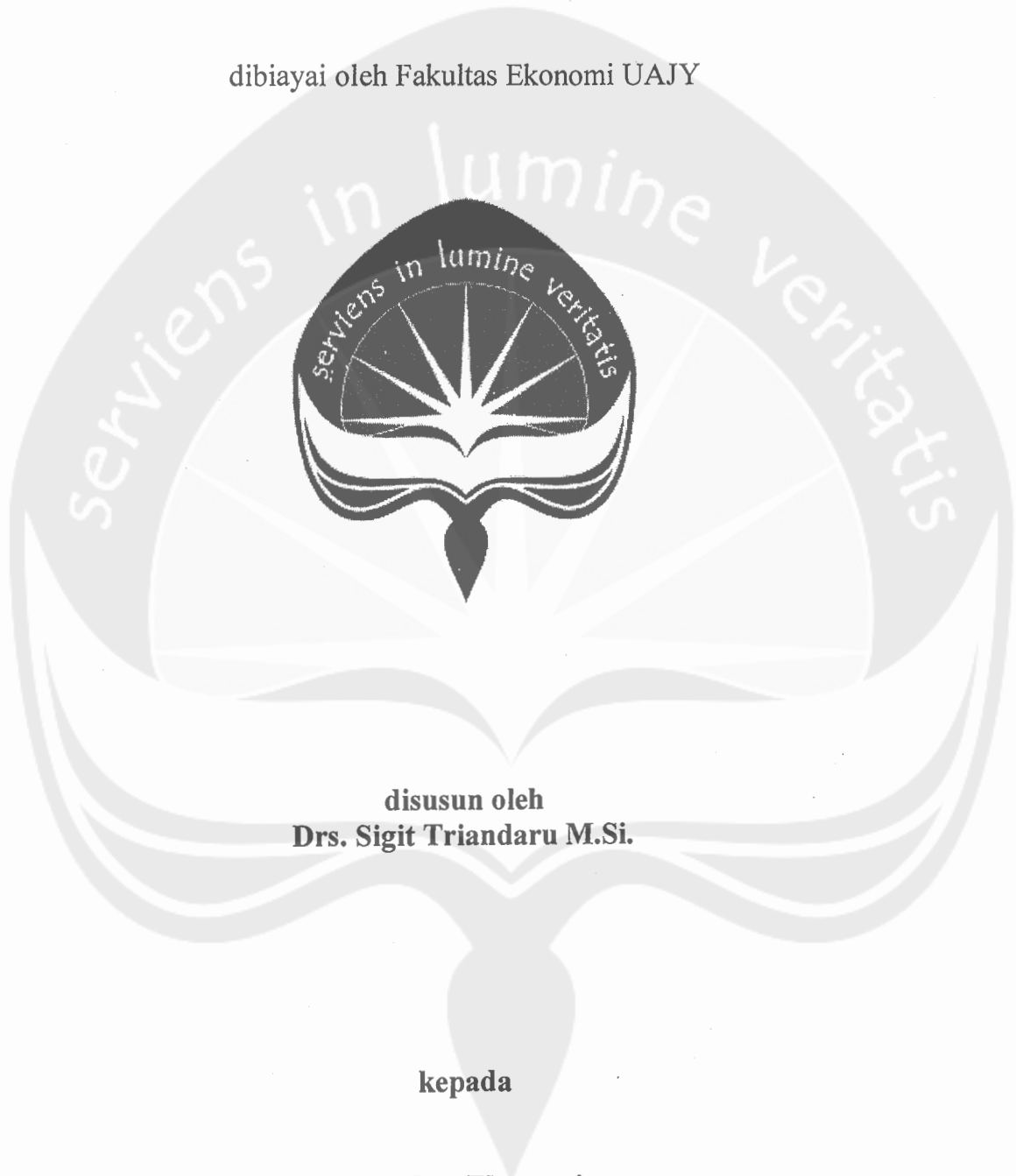
Perpustakaan UAJY  
  
1100002716

	UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA FAKULTAS EKONOMI Program Studi Ilmu Ekonomi Stasi Pembangunan
PERPUSTAKAAN	

Laporan Penelitian

**“Penerapan Fungsi Konsumsi Tradisional dan *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* pada Konsumsi Indonesia Tahun 1980-2004”**

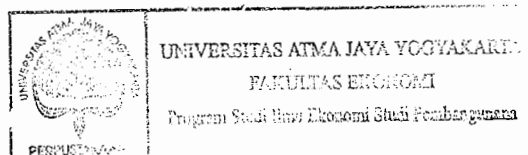
dibiayai oleh Fakultas Ekonomi UAJY



disusun oleh  
**Drs. Sigit Triandaru M.Si.**

kepada

**Fakultas Ekonomi  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Juni 2006**



## Halaman Pengesahan Laporan Penelitian

No. Proposal : 06/II/2/4

1. a. **Judul Penelitian** : “Penerapan Fungsi Konsumsi Tradisional dan *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* pada Konsumsi Indonesia Tahun 1980-2004”
- b. **Macam Penelitian** : Lapangan
2. **Personalia Peneliti**
  - a. **Nama** : Drs. Sigit Triandaru M.Si.
  - b. **Jenis Kelamin** : Pria
  - c. **Usia saat pengajuan Proposal** : 36 tahun
  - d. **Jabatan Akademik/Golongan** : Lektor/IIIb
  - e. **Fakultas/Program Studi** : Ekonomi/Ilmu Ekonomi
3. **Lokasi Penelitian** : Yogyakarta
4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 bulan
5. **Biaya** : Rp2.850.000,- (dua juta delapan ratus lima puluh ribu rupiah)

Yogyakarta, 30 Juni 2006  
Peneliti

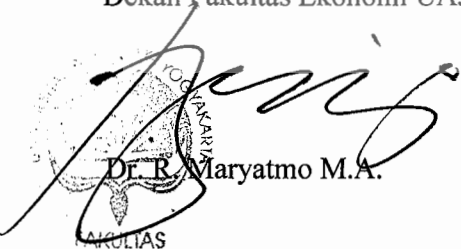
  
Drs. Sigit Triandaru M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

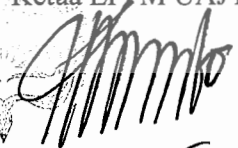
  
Rini Setyastuti, SE. M.Si.

Dekan Fakultas Ekonomi UAJY

  
Dr. R. Maryatmo M.A.

FAKULTAS  
EKONOMI

UNIVERSITAS ATMA JAYA  
Ketua LPPM UAJY

  
Ir. B. Kristyanto, M.Eng., Ph.D.

06 JUL 2006

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tim peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena setelah melalui proses yang cukup lama, maka penelitian dengan judul “Penerapan Fungsi Konsumsi Tradisional dan *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* pada Konsumsi Indonesia Tahun 1980-2004” telah selesai dijalankan. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, dari Januari 2006 sampai dengan Juni 2006. Peneliti berharap hasil penelitian akan dapat bermanfaat terutama secara akademis bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pola perilaku konsumsi di Indonesia.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah membiayai penelitian ini, dan kepada para kolega di Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga selesai. Berkat peran serta mereka, penelitian ini dapat dijalankan dengan lebih baik dan akhirnya dapat diselesaikan.

Yogyakarta, 30 Juni 2006

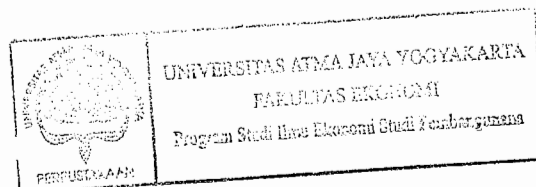
Peneliti



Sigit Triandaru

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAKSI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.5.1. Jenis Data, Lokasi, dan Cara Pengumpulan Data.....	5
1.5.2. Analisis Data.....	5
1.5.3. Laporan Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Landasan Teori.....	7
2.1.1. Teori Konsumsi Keynes.....	7
2.1.2. Teori Konsumsi Siklus Hidup.....	8
2.1.3. Teori Konsumsi Hipotesa Pendapatan Permanen.....	10
2.1.4. Pendekatan Modern: Konsumsi dalam Ketidakpastian.....	10
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	14
BAB III. GAMBARAN UMUM KONSUMSI DI INDONESIA DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	19
3.1. Konsumsi di Indonesia.....	19
3.2. Konsumsi di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	24
BAB IV. ANALISIS DATA.....	28
4.1. Konsumsi di Indonesia.....	28
4.1.1. Penurunan Model.....	28
4.1.2. Uji Statistik.....	31
4.1.2.1. Produk Domestik Bruto sebagai Variabel Pendapatan....	31
4.1.2.2. Produk Nasional Bruto sebagai Variabel Pendapatan.....	32
4.1.2.3. Implikasi terhadap Perekonomian.....	34
4.2. Konsumsi di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	35
4.2.1. Analisis Konsumsi atas dasar Jenis Kelamin.....	35
4.2.2. Analisis Konsumsi atas dasar Status Perkawinan.....	37
4.2.3. Analisis Konsumsi atas dasar Pendidikan.....	39
4.2.4. Analisis Konsumsi atas dasar Pendapatan Permanen.....	41
4.2.5. Analisis Konsumsi atas dasar Pekerjaan.....	46
4.2.6. Analisis Konsumsi atas dasar Usia.....	52
4.2.7. Analisis Konsumsi Total.....	54
4.3. Implikasi Ekonomi.....	55
BAB V. PENUTUP.....	59
5.1. Kesimpulan.....	59
5.2. Saran.....	60



DAFTAR PUSTAKA.....  
LAMPIRAN.....



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>halaman</b>
Tabel 1.1	Perkembangan Konsumsi Indonesia Tahun 1987-2004 .....	1
Tabel 1.2	Perkembangan Konsumsi Singapura Tahun 1987-2004.....	2
Tabel 3.1	Pengeluaran Konsumsi Riil Indonesia Tahun 1980 – 2004.....	20
Tabel 3.2	Produk Domestik Bruto Riil Indonesia Tahun 1980 – 2004.....	21
Tabel 3.3	Produk Nasional Bruto Riil Indonesia Tahun 1980 – 2004.....	23
Tabel 3.4	Profil Responden.....	25
Tabel 4.1	Hasil Regresi Produk Domestik Bruto Riil Per Kapita Sebagai Variabel Pendapatan.....	31
Tabel 4.2	Hasil Regresi Produk Nasional Bruto Riil Per Kapita Sebagai Variabel Pendapatan.....	33
Tabel 4.3	Analisis Konsumsi Responden Laki-Laki.....	35
Tabel 4.4	Analisis Konsumsi Responden Perempuan.....	36
Tabel 4.5	Analisis Konsumsi Responden Belum Menikah.....	37
Tabel 4.6	Analisis Konsumsi Responden Menikah.....	38
Tabel 4.7	Analisis Konsumsi Responden Berpendidikan Dasar (Tidak lebih tinggi daripada lulus SLTA).....	40
Tabel 4.8	Analisis Konsumsi Responden Berpendidikan Tinggi (Lebih tinggi daripada lulus SLTA).....	41
Tabel 4.9	Analisis Konsumsi Responden Miskin (Pendapatan Per Kapita Lebih Rendah dari pada 1/3 Upah Minimum Regional Sebesar Rp460.000,-).....	42
Tabel 4.10	Analisis Konsumsi Responden Hampir Miskin (Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Miskin hingga sebesar Upah Minimum Regional Rp460.000,-).....	43
Tabel 4.11	Analisis Konsumsi Responden Berpendapatan Rata-rata (Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Hampir Miskin hingga sebesar Produk Domestik Bruto Per Kapita ditambah Upah Minimum Regional).....	44
Tabel 4.12	Analisis Konsumsi Responden Berpendapatan Tinggi (Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Rata-rata).....	45
Tabel 4.13	Analisis Konsumsi Responden Dosen atau Guru.....	46
Tabel 4.14	Analisis Konsumsi Responden Karyawan Non Dosen atau Guru.....	47
Tabel 4.15	Analisis Konsumsi Responden Mahasiswa.....	48
Tabel 4.16	Analisis Konsumsi Responden Pengusaha atau Wiraswastawan... ..	49
Tabel 4.17	Analisis Konsumsi Responden Pensiunan.....	50
Tabel 4.18	Analisis Konsumsi Responden Kerja Serabutan.....	51
Tabel 4.19	Analisis Konsumsi Responden Berusia Muda (Berusia sampai dengan 40 tahun).....	52
Tabel 4.20	Analisis Konsumsi Responden Berusia Mapan (Di atas 40 tahun).....	53
Tabel 4.21	Analisis Konsumsi Total Responden.....	55

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>halaman</b>
Gambar 2.1	Hubungan Konsumsi dan Pendapatan Menurut Keynes.....	7
Gambar 2.2	Konsumsi Amerika.....	13





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>
Lampiran 1	Pengolahan Data Sekunder
Lampiran 2	Pengolahan Data Primer



## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku konsumsi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori konsumsi John Maynard Keynes, pendekatan teori konsumsi siklus hidup dari A. Ando, R. Brumberg, dan F. Modigliani, serta hipotesis siklus hidup dari Milton Friedman. Analisis regresi terhadap data sekunder Indonesia ditujukan untuk mendapatkan gambaran pola perilaku konsumsi di Indonesia secara makro, dan data primer dari Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan untuk memberikan gambaran lebih rinci atau secara mikro tentang pola perilaku konsumsi. Berdasarkan analisis data sekunder, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menunjukkan besarnya perubahan konsumsi yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan periode yang sama. Hanya sebagian kecil saja yang konsumsinya dipengaruhi oleh perubahan pendapatan permanen. Kesimpulan yang tidak bertentangan diperoleh dari analisis atas dasar data primer. Proporsi responden yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil terhadap *transitory income* cenderung lebih besar dibandingkan yang memiliki *marginal propensity to consume* besar terhadap *transitory income*. Gejala yang serupa juga terdapat pada *marginal propensity to consume* terhadap *permanent income*. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar dan proporsinya sama-sama kecil, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

**Kata Kunci:** konsumsi, *random walk*, *marginal propensity to consume*, *transitory income*, *permanent income*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada banyak negara, konsumsi biasanya merupakan komponen dari pendapatan nasional yang relatif besar dan lebih stabil dibandingkan komponen pendapatan nasional yang lain seperti investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor (Samuelson, 2002; Mankiw, 2001, dan Dornbusch, 2001). Situasi ini terjadi baik di negara-negara maju maupun di negara-negara yang sedang berkembang. Meskipun konsumsi lebih stabil dibandingkan komponen pembentuk pendapatan nasional yang lain, hal ini tidak berarti bahwa konsumsi tidak mengalami perubahan atau fluktuasi. Data empiris, baik di negara sedang berkembang seperti Indonesia maupun negara yang lebih maju seperti Singapura, menunjukkan bahwa konsumsi mengalami fluktuasi. Seperti terlihat dalam Tabel 1, persentase konsumsi terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) dari tahun 1987 hingga tahun 2004 relatif stabil pada sekitar angka 60%. Di sisi lain, apabila dilihat rata-rata perubahannya dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat perubahan yang berubah-ubah. Perubahan terkecil terjadi pada tahun 2000, yaitu hanya 1,6%, dan terbesar terjadi pada kurun waktu tahun 1987 hingga 1990, yaitu sebesar 17,2%.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Konsumsi Indonesia**  
**Tahun 1987-2004**

Tahun	Pertumbuhan Rata-rata per tahun (Harga Konstan 1983, 1993, 2000; %)	Persentase terhadap GDP (Harga Berlaku; %)
1987	3,3	57,7
1990	17,2	58,9
1995	12,6	61,6
2000	1,6	61,7
2001	3,5	61,7
2002	3,8	66,1
2003	3,9	67,1
2004	4,9	66,5

Sumber: Asian Development Bank, <http://www.adb.org>; Biro Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id>; dan Statistik Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, <http://www.dprin.go.id>.

Meskipun Singapura adalah negara yang secara ekonomi sudah jauh lebih maju dibandingkan Indonesia, dan dari sisi jumlah penduduk serta luas wilayah jauh lebih kecil dibandingkan Indonesia, pola perubahan konsumsinya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Pada Tabel 2, peran konsumsi Singapura dalam GDP relatif stabil pada kisaran 45%, namun pertumbuhan rata-rata tahunannya memiliki fluktuasi lebih besar. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2003, yaitu hanya 0,6%, dan yang tertinggi terjadi pada kurun waktu tahun 1995 hingga 2000, yaitu mencapai 14%. Dengan membandingkan Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat bahwa satu-satunya perbedaan yang jelas tampak adalah persentase peran konsumsi dalam GDP Singapura yang lebih rendah dibandingkan di Indonesia. Hal ini terutama berkaitan dengan kenyataan bahwa GDP per kapita Singapura (26,147.4 dolar Amerika pada tahun 2004) yang jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia (1,064.2 dolar Amerika pada tahun 2004). Pendapatan per kapita yang lebih tinggi biasanya diikuti dengan peran konsumsi yang makin kecil dalam total pendapatan.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Konsumsi Singapura**  
**Tahun 1987-2004**

Tahun	Pertumbuhan Rata-rata per tahun (Harga Konstan 1995; %)	Persentase terhadap GDP (Harga Berlaku; %)
1987	9,7	47,8
1990	7,6	46,1
1995	3,0	41,3
2000	14,0	40,9
2001	3,2	43,9
2002	3,0	43,8
2003	0,6	43,3
2004	8,6	42,2

Sumber: Asian Development Bank, <http://www.adb.org>; United Nations Conference on Trade and Development, <http://www.unctad.org/> dan World Bank, <Http://www.worldbank.org>

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa konsumsi di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal yang lebih menarik untuk dikehatui kemudian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut. Pengetahuan

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ini menjadi sangat penting dan berguna untuk estimasi nilai konsumsi di waktu yang akan datang dan secara tidak langsung juga berarti estimasi pendapatan nasional di waktu yang akan datang. Menurut fungsi konsumsi tradisional (Dornbusch, 2001 dan Baumol, 1985) dari Keynes konsumsi merupakan fungsi dari *disposable income*, dan secara lebih rinci dapat ditunjukkan dengan persamaan yang sudah sangat umum dikenal yaitu,  $C = \bar{C} + cYD$ . Mengingat konsumsi otonom ( $\bar{C}$ ) diasumsikan tidak sama dengan nol, maka pendekatan Keynes ini lebih merupakan fungsi konsumsi jangka pendek. Berdasarkan persamaan tersebut, perubahan konsumsi adalah perubahan *disposable income* dikalikan dengan *marginal propensity to consume* atau  $\Delta C_{TRAD} = c\Delta YD$ . Pada sisi yang lain, fungsi konsumsi menurut pendekatan siklus hidup dan pendapatan permanen lebih merupakan fungsi konsumsi jangka panjang. Menurut pendekatan siklus hidup, dipandang bahwa orang merencanakan konsumsi dan tabungannya dalam jangka panjang dengan sebaik-baiknya setelah memperhatikan pendapatan permanen, pendapatan sementara, dan kekayaan. Asumsi kunci yang digunakan di sini adalah bahwa orang diasumsikan menghendaki gaya hidup (dan juga konsumsi) yang stabil. Menurut pendekatan pendapatan permanen yang pertama kali diungkapkan oleh Milton Friedman, konsumsi dibuat sedemikian hingga menjadi stabil atas dasar kekayaan saat ini yang dimiliki ditambah dengan pendapatan yang diterima sekarang dan masa yang akan datang (Reksoprayitno, 2000; McEachern, 2000, dan Dornbusch, 2001).

Ketiga pendekatan di atas kemudian digabungkan oleh John Campbell dan Gregory Mankiw menjadi sebuah model perubahan konsumsi. Model inilah yang akan dicoba diterapkan di Indonesia dalam penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gregory Mankiw dan John Campbell di Amerika menunjukkan bahwa hampir setengah dari populasi menunjukkan perilaku yang sesuai dengan model konsumsi

tradisional, sedangkan sisanya (lebih dari setengah) menunjukkan perilaku yang sesuai dengan model siklus hidup-pendapatan permanen.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Estimasi atau perkiraan pendapatan nasional Indonesia di masa yang akan datang adalah masalah yang selalu penting untuk dipecahkan dari dulu hingga sekarang. Mengingat komponen terbesar dari pendapatan nasional di Indonesia adalah konsumsi, maka estimasi konsumsi jelas tidak bisa dilepaskan dari perkiraan pendapatan nasional Indonesia. Dari tinjauan teoritis, telah lama dikenal luas ada teori konsumsi dari Keynes, dan di sisi lain ada juga pendekatan *life cycle* dari Ando-Boomberg-Modigliani serta pendekatan *permanent income* dari Milton Friedman. Berdasarkan pertimbangan di atas, sangat menarik untuk diketahui perilaku konsumsi di Indonesia dengan menggunakan ketiga pendekatan di atas secara bersamaan seperti yang telah dilakukan oleh Campbell dan Mankiw di Amerika.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku konsumsi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori konsumsi John Maynard Keynes, pendekatan teori konsumsi siklus hidup dari A. Ando, R. Brumberg, dan F. Modigliani, serta hipotesis siklus hidup dari Milton Friedman.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pemahaman tentang perilaku konsumsi di Indonesia, sehingga semakin memperkaya penelitian-penelitian terdahulu tentang konsumsi di Indonesia

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan perekonomian yang berkaitan dengan perkiraan konsumsi di masa yang akan datang.

## **1.5. Metode Penelitian**

### **1.5.1. Jenis Data, Lokasi, dan Cara Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berstruktur (kuesioner) dan wawancara tak berstruktur untuk menggali pemahaman para subyek penelitian mengenai fokus, masalah, dan tujuan penelitian. Lokasi dari pengumpulan data primer adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* atau *judgemental* (Babbie, 1995), agar dapat mencerminkan berbagai jenis profesi. Responden mencakup 120 orang dari berbagai profesi yang meliputi mahasiswa, dosen/guru, pengusaha/wiraswasta, karyawan swasta atau negeri, pensiunan, dan pekerja serabutan. Data sekunder diperoleh dari: (1) data statistik, (2) literatur, (3) dokumentasi yang relevan, (4) media massa yang berkaitan dengan permasalahan, analisis, dan tujuan penelitian. Data primer tidak hanya digunakan untuk memperkaya permasalahan dan metodologi penelitian, tetapi terutama juga digunakan untuk memberikan landasan analisis terhadap hasil olah data sekunder.

### **1.5.2. Analisis Data**

Data primer yang telah diperoleh kemudian dipilih antara yang dapat diolah dengan yang tidak dapat diolah karena berbagai alasan. Hasil seleksi ini kemudian dikelompokkan-kelompokkan atas dasar profesi dan tingkat penghasilan untuk selanjutnya dilakukan tabulasi agar lebih mudah dilakukan dianalisis deskriptif. Setelah data dapat ditampilkan dalam tabel-tabel, data tersebut kemudian dianalisis dan dicoba untuk dibuat beberapa kesimpulan. Data sekunder dianalisis menggunakan uji statistik

(regresi) untuk kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan. Kesimpulan dari hasil analisis data primer akan dibandingkan dengan kesimpulan dari hasil analisis data sekunder sehingga akhirnya bisa dibuat kesimpulan umum.

### **1.5.3. Laporan Penelitian**

Laporan hasil penelitian ini akan dibuat dalam format secara umum sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Tinjauan Pustaka
3. Gambaran Umum Konsumsi di Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Analisis Data
5. Penutup



## BAB II

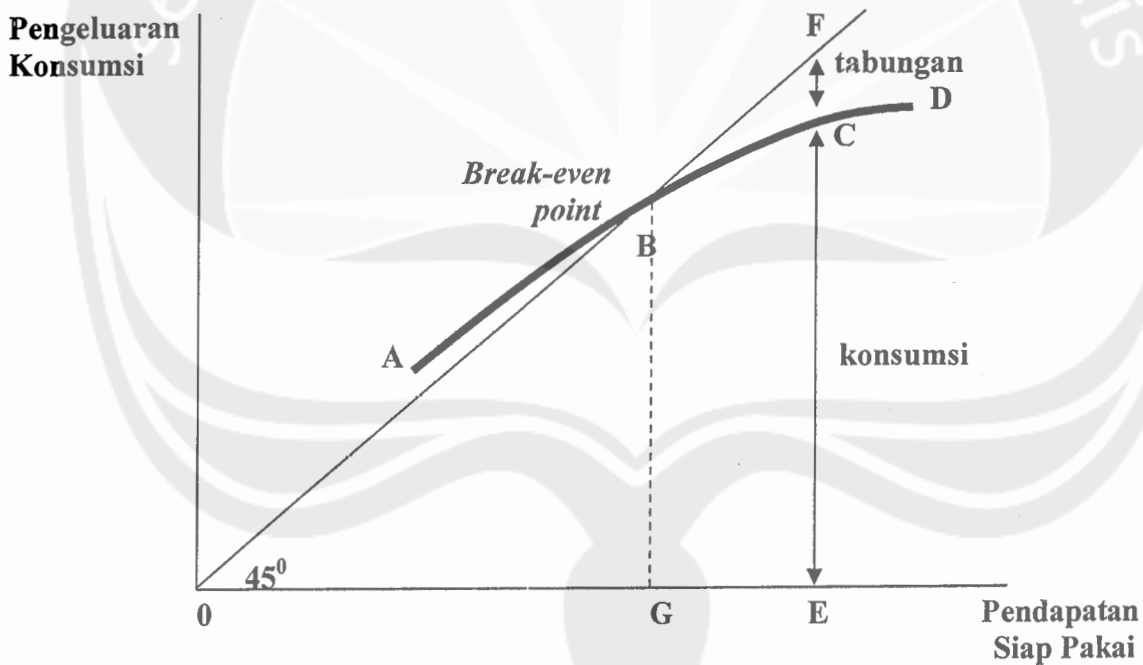
### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Konsumsi Keynes

Salah satu hubungan paling penting dalam keseluruhan ilmu ekonomi makro adalah fungsi konsumsi. Konsep fungsi konsumsi yang diperkenalkan oleh Keynes menjelaskan hubungan antara *level* pengeluaran konsumsi dan *level* pendapatan perorangan siap pakai. Konsep ini didasarkan hipotesis adanya hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dan pendapatan (Samuelson, 2002: 459-461).

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan siap pakai menurut konsep Keynes dapat dilihat lebih jelas dalam Gambar 2.1.



Sumber: Samuelson et al., 2002: 459-461

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Konsumsi dan Pendapatan Menurut Keynes**

Kurva ABCD merupakan kurva yang mencerminkan fungsi konsumsi. Sumbu vertikal mencerminkan besarnya konsumsi dan sumbu horisontal mencerminkan besarnya pendapatan siap pakai. Semakin besar pendapatan siap pakai berarti semakin besar pula konsumsinya. Pada setiap tingkat pendapatan siap pakai, dapat terlihat besarnya konsumsi dan juga tabungan. Pada saat besarnya pendapatan siap pakai adalah OE, maka besarnya konsumsi adalah CE dan besarnya pendapatan siap pakai yang tidak dikonsumsi atau tabungan adalah FC. Pada titik B, yaitu pada saat pendapatan siap pakai sebesar OG, semua pendapatan siap pakai habis dikonsumsi, sehingga tabungan sama dengan nol atau titik ini disebut *break even point*.

Apabila fungsi konsumsi Keynes di atas diungkapkan dalam sebuah persamaan linier, maka persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$C = \bar{C} + cYD \quad 1 > c > 0 \quad (1)$$

C menunjukkan besarnya konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan siap pakai (YD) dan  $\bar{C}$  menunjukkan besarnya konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan siap pakai atau sering disebut juga konsumsi otonom. Proporsi besarnya pendapatan siap pakai yang digunakan untuk konsumsi ditunjukkan oleh variabel c atau sering disebut juga *marginal propensity to consume* yang nilainya antara nol dan satu. Fungsi konsumsi di atas [persamaan (1)] berasumsi bahwa perilaku konsumsi seseorang pada suatu periode dipengaruhi oleh pendapatannya pada periode yang sama.

### 2.1.2. Teori Konsumsi Siklus Hidup

Teori ini diungkapkan oleh A. Ando, R. Brumberg, dan F. Modigliani. Hipotesa siklus hidup beranggapan bahwa seseorang melakukan perencanaan konsumsi dan tabungannya dalam jangka panjang dengan tujuan untuk dapat mengalokasikan

pendapatannya dengan cara yang sebaik-baiknya selama hidupnya (Dornbusch *et al.*, 2001: 305). Besarnya *marginal propensity to consume*, dengan demikian, tidak hanya satu saja, tetapi berubah-ubah sepanjang hidupnya. Pendapatan permanen, pendapatan sementara, dan kekayaan memiliki *marginal propensity to consume*-nya sendiri-sendiri. Asumsi kuncinya adalah bahwa sebagian besar orang cenderung menginginkan hidup yang stabil atau mapan, sehingga tidak mati-matian menabung saat ini untuk dapat berfoya-foya di waktu yang akan datang atau sebaliknya. Konsumsi dirancang agar relatif sama dari waktu ke waktu.

Apabila periode waktunya adalah tahunan, maka rumus umum untuk konsumsi berdasarkan hipotesa siklus hidup ini adalah

$$C = \frac{WL}{NL} \times YL \quad (2)$$

C menunjukkan besarnya konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan tahunan (YL atau *annual income*). *Marginal propensity to consume* ditunjukkan oleh rasio antara jumlah total masa kerja seseorang sejak sekarang (WL atau *working years*) dengan total masa hidupnya sejak sekarang (NL atau *living years*).

Teori siklus hidup ini berimplikasi bahwa *marginal propensity to consume* dari kekayaan sama kecilnya dengan *marginal propensity to consume* dari pendapatan sementara karena pendapatan sesaat harus dialokasikan untuk konsumsi selama sisa hidup seseorang sejak saat ini. Di sisi lain, *marginal propensity to consume* dari pendapatan permanen cenderung lebih besar karena pendapatan permanen terjadi dalam rentang waktu yang jauh lebih lama untuk kemudian dialokasikan untuk konsumsi selama sisa hidup seseorang.

### 2.1.3. Teori Konsumsi Hipotesa Pendapatan Permanen

Seperti hipotesis siklus hidup, teori konsumsi pendapatan permanen menyatakan bahwa konsumsi tidak berkaitan langsung dengan pendapatan sekarang tetapi lebih dipengaruhi oleh perkiraan pendapatan dalam jangka panjang. Milton Friedman menyebut pendapatan jangka panjang ini sebagai pendapatan permanen. Milton Friedman memberikan contoh bahwa seseorang yang memperoleh pendapatan seminggu sekali pada hari jumat tidak akan menggunakan seluruh pendapatannya pada hari itu, tetapi akan menggunakannya secara merata dalam satu minggu hingga memperoleh pendapatan pada minggu berikutnya. Orang cenderung menghendaki konsumsi yang stabil dan bukan saat ini berlimpah tetapi besok pagi kekurangan. Teori konsumsi pendapatan permanen berpandangan bahwa orang menghendaki konsumsi yang stabil selama sisa hidupnya berdasarkan kekayaan saat ini serta pendapatan sekarang dan di masa yang akan datang (Dornbusch, 2001: 308-309). Apabila diungkapkan dalam persamaan yang sederhana, konsumsi ( $C$ ) berarti merupakan suatu proporsi ( $c$  atau *marginal propensity to consume*) tertentu dari pendapatan permanen ( $YP$ ).

$$C = cYP \quad (3)$$

### 2.1.4. Pendekatan Modern: Konsumsi dalam Ketidakpastian

Jika pendapatan permanen diketahui dengan tepat, maka, menurut teori LC-PIH (*Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* atau hipotesa siklus hidup-pendapatan permanen) konsumsi akan stabil atau selalu tetap dari waktu ke waktu atau tidak mengalami perubahan sama sekali. Versi modern LC-PIH menekankan keterkaitan antara ketidakpastian pendapatan dan perubahan konsumsi sehingga perlu adanya maksimisasi konsumsi. Berdasarkan pendekatan baru ini, perubahan konsumsi muncul karena adanya

elemen 'kejutan' berupa perubahan pendapatan. Bila tak ada 'kejutan', konsumsi saat ini akan sama dengan konsumsi yang lalu.

Pendekatan LC-PIH modern diawali dengan masalah maksimisasi kepuasan dari seorang konsumen. Kepuasan dari konsumsi suatu periode dinotasikan  $u(C_t)$ . Kepuasan seumur hidup merupakan total kepuasan dari seluruh periode, dan kendala anggaran seumur hidup adalah penjumlahan konsumsi seluruh periode, sehingga dapat ditunjukkan dengan persamaan (Dornbusch, 2001: 309-311):

$$\text{Kepuasan seumur hidup} = u(C_t) + u(C_{t+1}) + \dots + u(C_{T-1}) + u(C_T)$$

$$\text{kendala } C_t + C_{t+1} + \dots + C_{T-1} + C_T = \text{kekayaan} + YL_t + YL_{t+1} + \dots + YL_{T-1} + YL_T \quad (4)$$

Konsumen berusaha memilih besarnya konsumsi masing-masing periode untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala konsumsi seumur hidup yang sama dengan sumber penerimaan seumur hidup. Pilihan optimal terjadi saat kepuasan konsumsi marginal (*Marginal Utility* atau MU) antar periode adalah sama, yaitu  $MU(C_{t+1})=MU(C_t)$  dan seterusnya. Jika kepuasan marginal sedikit lebih tinggi pada periode t dibandingkan periode t+1, kepuasan total seumur hidup sebenarnya dapat ditingkatkan dengan memindahkan sebagian konsumsi pada periode t+1 ke periode t. Tambahan konsumsi di periode t lebih banyak menambah kepuasan daripada tambahan konsumsi pada periode t+1.

Namun demikian, dalam kondisi ketidakpastian, syarat pilihan optimal di atas tidak dapat diterapkan karena konsumen tidak kepuasan marginal di waktu yang akan datang atau  $MU(C_{t+1})$  adalah sesuatu yang tidak pasti pada periode t. Konsumen hanya bisa melakukan perkiraan terhadap kepuasan marginal di waktu yang akan datang,

sehingga optimalitas tercapai bila kepuasan marjinal saat ini sama dengan kepuasan marjinal periode mendatang yang diperkirakan, atau

$$E[MU(C_{t+1})]=MU(C_t) \quad (5)$$

Pada kenyataannya kepuasan marjinal tidak dapat diamati, sehingga persamaan (5) di atas dapat ditulis ulang menjadi

$$E(C_{t+1})=C_t \quad (6)$$

Nilai *expected* atau 'yang diperkirakan' sebenarnya juga tidak dapat diamati, tetapi pada akhir tahun 1970-an Robert E. Hall menyadari bahwa teori asa nalar atau *rational expectation* dapat diterapkan pada permasalahan tersebut. Ide dari Robert E. Hall ini kemudian merevolusi makroekonometri. Konsumsi masa depan yang diamati dapat diformulasikan sebagai konsumsi yang diperkirakan ditambah dengan kejutan (*surprise*) atau

$$C_{t+1}=E(C_{t+1})+\text{kejutan} \quad (7)$$

Menurut teori asa nalar, kejutan ini murni acak dan tidak dapat diperkirakan, sehingga terbentuklah model *random walk* dari Hall yang terkenal.

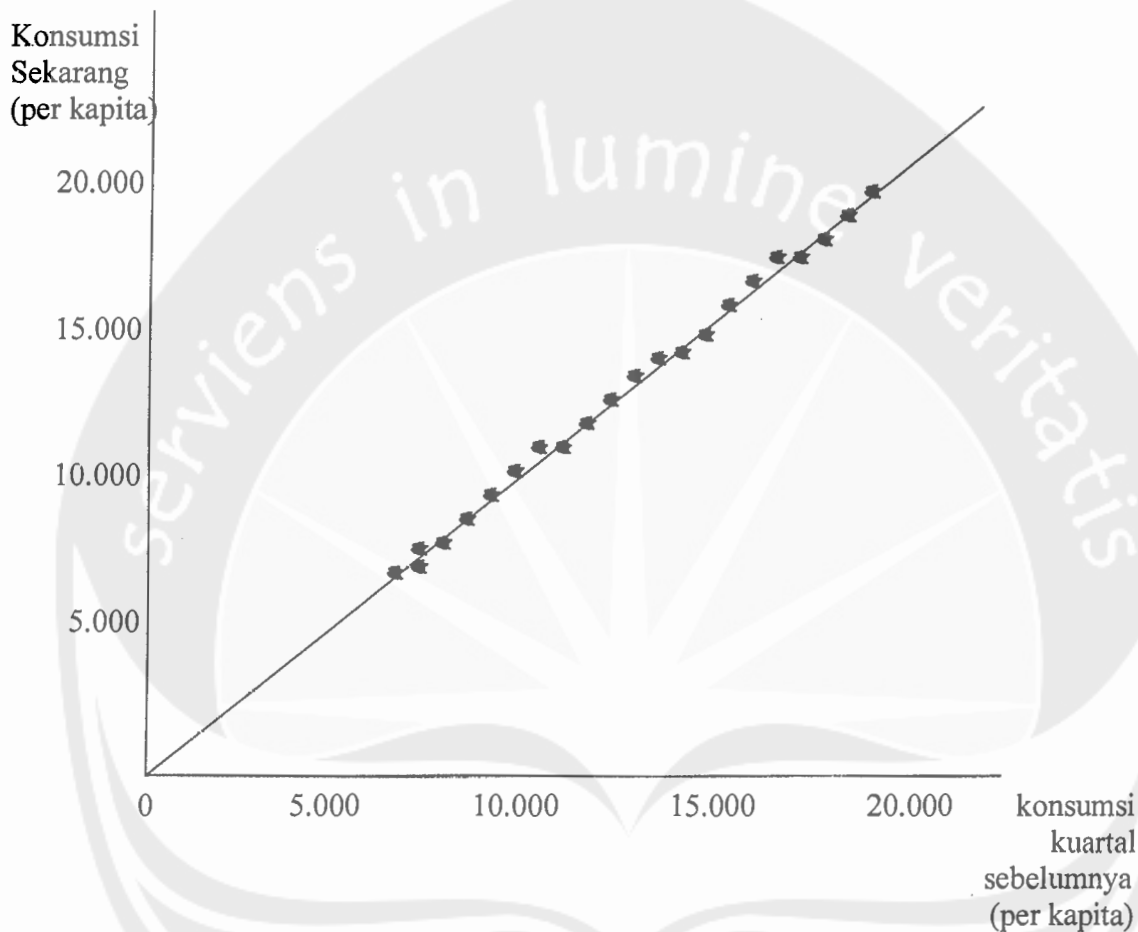
$$C_{t+1} = C_t + \varepsilon \quad (8)$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa konsumsi besok sama dengan konsumsi sekarang ditambah *random error* murni. Random error, dengan demikian, dapat diformulasikan sebagai

$$\varepsilon = C_{t+1} - C_t \quad (9)$$

Model dalam persamaan (8) tersebut pada dasarnya sangat sesuai dengan kenyataan, seperti terlihat pada Gambar 2.2. Gambar tersebut menunjukkan grafik yang menghubungkan konsumsi per kapita di Amerika periode t (kuartal) dengan konsumsi

kuartal sebelumnya (Dornbusch, 2001: 301-304). Persamaan garisnya adalah  $C_t = \$16.78 + 1.004C_{t-1}$ . Dengan demikian, konsumsi kuartal sekarang hampir secara sempurna dapat diprediksikan oleh konsumsi kuartal sebelumnya ditambah sedikit perubahan.



Sumber: Dornbusch, 2001: 301-304

**Gambar 2.2**  
**Konsumsi Amerika**

Model random walk memperkirakan bahwa garis yang menghubungkan  $C_{t+1}$  dengan  $C_t$  seharusnya memiliki *intercept* sama dengan nol dan *slope*-nya sama dengan 1. Persamaan di atas menunjukkan *intercept* sama dengan \$16.78. Nilai ini relatif sangat kecil atau mendekati nol bila dibandingkan dengan rata-rata konsumsi sebesar \$13,000. Slope persamaan sebesar 1.004 relatif mendekati 1. Tingkat kesalahannya hanya sebesar empat

perseribu. Berdasarkan perbandingan tersebut, model *random walk* dari Hall di atas bisa dikatakan sesuai dengan kenyataan.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

MacMillan *et al.* (1972) meneliti perbedaan pola konsumsi regional sebagai dampak adanya urbanisasi. Data yang digunakan adalah data pengeluaran konsumsi rumah tangga di Manitoba, Kanada. Sampel dikelompokkan atas dasar lima kelas urbanisasi, dan kemudian dilakukan analisis pengaruh urbanisasi, kekayaan, dan beberapa variabel sosio-ekonomi terhadap pola konsumsi. Perhatian terutama difokuskan pada perbedaan konsumsi di kalangan perkotaan, pedesaan non-pertanian, rumah tangga pertanian, dan ukuran lahan pertanian. Fungsi konsumsi keynesian yang digunakan telah dimodifikasi dengan penambahan struktur keluarga dan beberapa variabel kekayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga, usia kepala rumah tangga, nilai aset, dan perubahan kekayaan bersih adalah determinan penting bagi konsumsi. Di samping itu, pola pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh karakteristik masyarakatnya seperti perkotaan, pedesaan, pertanian, dan ukuran lahan pertanian (lihat juga misalnya Chetty dan Szeidi, 2004).

Marwah (1974) mencoba melihat peran kepemilikan aset likuid dalam konsumsi. Data yang digunakan adalah *cross section* dari 25 *periphery* di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain bahwa semakin besarnya rasio aset likuid relatif dibandingkan pendapatan merupakan indikasi adanya distribusi pendapatan yang tidak merata tetapi sekaligus mendukung perilaku konsumsi. Pada banyak negara sedang berkembang, ketidakmerataan distribusi pendapatan justru cenderung menghasilkan tingkat tabungan yang besar. Besarnya porsi sektor subsisten atau sektor



*non-monetized* pada banyak negara sedang berkembang, terutama pada awal tahap pembangunan, secara alamiah cenderung menghambat tabungan. Selanjutnya, dengan adanya pembangunan dan menurunnya peran sektor *non-monetized*, kendala tabungan ini secara bertahap mulai menghilang.

Bourne (1986) menganalisis implikasi tabungan agregat terhadap perbedaan dalam tabungan perorangan dan bisnis. Penelitian ini menggunakan uji empiris data runtut waktu terhadap dua negara berkembang di Karibia, yaitu Guyana dan Jamaica. Hasil analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat tabungan bisnis marjinal jauh lebih tinggi daripada tingkat tabungan perorangan marjinal. Dalam fungsi konsumsi *double-log* yang digunakan, perbedaan *propensity to consume* antara pendapatan dan kekayaan adalah substansial dan signifikan.

Mehra (2001) menampilkan model empiris pengeluaran konsumen yang menghubungkan antara konsumsi dengan pendapatan dan kekayaan. Penelitian antara lain dilakukan dengan menggunakan kointegrasi dan koreksi kesalahan terhadap konsumsi, pendapatan, dan kekayaan. Penelitian juga berusaha menghitung sensitivitas pengeluaran konsumen terhadap kekayaan berupa saham. Estimasi terhadap fungsi konsumsi dilakukan dengan mengakomodasikan *adjustment lag* dalam pengeluaran konsumsi sebagai akibat adanya efek dari perubahan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan memiliki dampak signifikan terhadap pengeluaran konsumen dan *marginal propensity to consume* jangka panjang dari kekayaan adalah kecil. Hasilnya juga menunjukkan bahwa *marginal propensity to consume* jangka panjang dari kekayaan tidak banyak berubah selama tahun 1990-an yaitu sekitar 0.03 hingga 0.04. Namun demikian, efek konsumsi dari stock market boom tahun 1990-an cukup substansial (lihat juga misalnya Kniesner, Zillak, dan Viscusi, 2004, atau Stephens Jr., 2003).

Teori konsumsi siklus hidup dan pendapatan permanen menyatakan bahwa kekayaan yang diterima diluar perkiraan akan meningkatkan konsumsi segera setelah *transitory income* tersebut diterima. Choi *et al.* (2004) menguji perkiraan tersebut dengan menggunakan catatan administratif dari 40.000 rekening. Berlawanan dengan teori, *marginal propensity to consume* jangka pendek diestimasikan negatif terhadap adanya *capital gain* tiba-tiba yang masuk dalam rekening tersebut. Hal ini tidak bisa diartikan sebagai substitusi antar waktu seperti pengertian umumnya, karena *capital gain* di atas tidak mencerminkan akan adanya *return* di waktu yang akan datang. Penemuan ini justru berarti bahwa banyak investor dipengaruhi oleh efek *feedback* positif, sehingga *return* yang lebih tinggi justru mendorong tabungan jangka pendek yang lebih tinggi pula. Para pemilik rekening itu tampaknya berperilaku seperti yang mereka lakukan pada saat terjadi kenaikan *return* pada waktu yang lalu. Karena rekening tersebut semakin menguntungkan, maka rekening tersebut semakin menarik keinginan menabung dari pemiliknya, sehingga *marginal propensity to consume* jangka pendek menjadi negatif.

Uji standar terhadap hipotesis pendapatan permanen dengan menggunakan data barang tidak tahan lama biasanya menyamakan antara konsumsi dan pengeluaran. Namun demikian, konsumsi sebenarnya adalah output dari fungsi produksi rumah tangga yang menggunakan pengeluaran dan waktu sebagai inputnya. Berdasarkan pandangan ini, Aguiar dan Hurst (2004) mengkaji ulang permasalahan konsumsi pensiunan dengan memperhatikan bahwa penurunan pengeluaran secara dramatis pada saat pensiun diimbangi dengan kenaikan secara dramatis dalam waktu yang digunakan untuk produksi rumah tangga. Hal baru dalam penelitian ini adalah

bahwa perubahan konsumsi aktual berhasil dibedakan dari perubahan pengeluaran. Penelitian ini menggunakan data rinci tentang makanan harian secara *cross section* dari rumah tangga di Amerika Serikat. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan pengeluaran untuk makanan, baik kuantitas maupun kualitas makanan yang dikonsumsi tidak menurun bersamaan dengan status pensiunannya. Namun demikian, rumah tangga yang tidak bekerja mengalami penurunan konsumsi yang nilainya sama dengan penurunan pendapatan permanen akibat berhenti bekerja. Secara umum, penelitian terhadap pensiunan dan pengangguran ini menggarisbawahi seberapa langsung konsumsi berubah sebagai dampak perubahan pendapatan, baik yang terantisipasi maupun yang tidak terantisipasi. Apabila yang digunakan bukan konsumsi, tetapi pengeluaran saja, perbedaan di atas menjadi kabur dan mengarah pada penolakan hipotesis pendapatan permanen.

Sumarto *et al.*, (2005) meneliti dampak program jaring pengaman sosial terhadap kesejahteraan dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dari 10.000 rumah tangga yang dikunjungi sebanyak empat kali selama 14 bulan. Dampak dari keikutsertaan dalam program jaring pengaman sosial terhadap konsumsi rumah tangga secara umum adalah positif. Hanya program subsidi beras yang secara signifikan menurunkan risiko kemiskinan dalam rumah tangga.

Berdasarkan asumsi bahwa konsumen berperilaku rasional, *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* (LC-PIH) menjadi sangat menarik bagi ekonom. Namun demikian, data empiris menunjukkan bahwa baik LC-PIH maupun fungsi konsumsi tradisional memiliki sumbangan dalam menjelaskan perilaku konsumsi. John Campbell dan Gregory Mankiw dalam Dornbusch (2001: 311-312)

mengembangkan cara menarik dalam menggabungkan *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* dan fungsi konsumsi tradisional. Menurut LC-PIH, perubahan konsumsi sama dengan *surprise element*,  $\epsilon$ , sehingga  $\Delta C_{LC-PIH} = \epsilon$ . Menurut teori tradisional,  $C = \bar{C} + cYD$ , sehingga  $\Delta C_{TRAD} = c\Delta YD$  (lihat juga Chetty dan Szeidi, 2004). Jika  $\lambda$  menunjukkan persentase populasi yang berperilaku sesuai model tradisional, maka berarti sisanya sebesar  $1 - \lambda$  menunjukkan persentase populasi yang berperilaku sesuai model LC-PIH, sehingga perubahan konsumsi total adalah  $\Delta C = \lambda \Delta C_{trad} + (1 - \lambda) \Delta C_{LC-PIH} = \lambda c \Delta YD + (1 - \lambda) \epsilon$ . Persamaan ini kemudian diestimasi menggunakan regresi versi *instrumental variables* (konsumsi lag 2 hingga 5) dan menghasilkan  $\Delta C = 0.486 \Delta YD$ . Hal ini berarti bahwa 48,6 persen dari populasi di Amerika berperilaku sesuai model tradisional dan sisanya, 51,4%, berperilaku sesuai model LC-PIH.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### KONSUMSI DI INDONESIA DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

##### 3.1. Konsumsi di Indonesia

Konsumsi riil per kapita Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5,56% per tahun. Angka ini tidak jauh berbeda dengan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto Riil dan Produk Nasional Bruto Riil Indonesia yang sebesar 5,02% dan 5,13%. Secara sekilas, hal ini menunjukkan adanya pola perilaku konsumsi yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan agregat pendapatan nasional. Dengan kata lain, berdasarkan pengamatan sekilas tersebut, pola konsumsi Indonesia menunjukkan perilaku yang sejalan dengan teori konsumsi Keynes bahwa besarnya konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dengan rasio perubahan yang disebut *marginal propensity to consume*. Perkembangan konsumsi Indonesia dari tahun 1980 hingga 2004 dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 3.1.

Meskipun rata-rata pertumbuhan konsumsi riil per kapita Indonesia menunjukkan angka yang positif, namun pada tahun-tahun tertentu selama tahun 1980 hingga 2004 pertumbuhannya negatif. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita yang negatif antara lain terjadi pada tahun 1987, 1997, dan 2000. Apabila gejala penurunan konsumsi riil per kapita ini dikaitkan dengan perkembangan pendapatan nasional riil, masa penurunan konsumsi riil per kapita tersebut biasanya terjadi ketika Produk Domestik Bruto dan Produk Nasional Bruto juga menunjukkan kecenderungan penurunan. Dengan kata lain, terjadinya penurunan konsumsi riil perkapita di Indonesia secara umum cenderung sebagai akibat penurunan kegiatan perekonomian pada masa resesi ataupun depresi.

Fakta ini cenderung semakin memperkuat kesan bahwa perilaku konsumsi Indonesia yang cenderung dipengaruhi oleh pendapatan.

**Tabel 3.1**  
**Pengeluaran Konsumsi Riil**  
**Indonesia**  
**Tahun 1980 – 2004**

Tahun	Pengeluaran Konsumsi <sup>*)</sup> (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Juta orang)	Konsumsi Per Kapita <sup>*)</sup> (Rupiah per orang)	Pertumbuhan Konsumsi Per Kapita
1980	101.427.904.517.830,0	146,60	691.868,4	-
1981	116.699.463.589.814,0	150,10	777.478,1	12,37%
1982	120.496.770.416.201,0	153,24	786.347,7	1,14%
1983	120.221.483.547.673,0	156,37	768.817,2	-2,23%
1984	125.044.126.319.430,0	159,48	784.098,6	1,99%
1985	132.082.436.222.390,0	162,90	810.824,1	3,41%
1986	135.397.162.867.048,0	166,36	813.890,3	0,38%
1987	136.056.757.280.498,0	169,85	801.040,7	-1,58%
1988	150.679.421.760.000,0	173,42	868.895,0	8,47%
1989	155.056.522.061.761,0	174,73	887.406,4	2,13%
1990	175.725.309.530.583,0	178,17	986.278,9	11,14%
1991	188.966.476.475.370,0	181,38	1.041.803,4	5,63%
1992	191.023.556.718.336,0	184,49	1.035.408,5	-0,61%
1993	202.930.135.686.220,0	187,58	1.081.812,3	4,48%
1994	259.316.000.508.195,0	190,68	1.359.982,4	25,71%
1995	302.052.709.630.232,0	193,75	1.558.981,7	14,63%
1996	332.094.400.000.000,0	196,81	1.687.411,5	8,24%
1997	320.187.479.325.174,0	199,84	1.602.243,2	-5,05%
1998	326.408.827.530.609,0	200,80	1.625.542,0	1,45%
1999	413.977.377.130.156,0	202,80	2.041.308,6	25,58%
2000	404.631.521.377.277,0	205,80	1.966.139,6	-3,68%
2001	443.425.317.751.429,0	208,40	2.127.760,6	8,22%
2002	469.659.753.726.507,0	211,10	2.224.821,2	4,56%
2003	490.746.450.159.162,0	213,70	2.296.427,0	3,22%
2004	515.840.894.992.806,0	216,40	2.383.738,0	3,80%
Rata-rata Pertumbuhan Konsumsi Per Kapita Per Tahun				5,56%

**Keterangan:**

**\*) Atas dasar harga konstan 1996**

**Sumber: Statistik Indonesia, EPS berbagai edisi**

Cara pandang lain dapat diterapkan untuk melihat perkembangan konsumsi riil per kapita Indonesia. Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Produk Domestik Bruto Riil**  
**Indonesia**  
**Tahun 1980 – 2004**

Tahun	Produk Domestik Bruto <sup>*)</sup> (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Juta orang)	Produk Domestik Bruto Per Kapita (Rupiah per orang)	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Per Kapita
1980	168.496.611.732.426,0	146,60	1.149.363,0	-
1981	176.527.642.260.609,0	150,10	1.176.066,9	2,32%
1982	191.316.560.310.471,0	153,24	1.248.509,2	6,16%
1983	198.036.956.454.458,0	156,37	1.266.447,7	1,44%
1984	211.788.411.968.208,0	159,48	1.328.035,2	4,86%
1985	219.506.304.705.378,0	162,90	1.347.499,4	1,47%
1986	211.800.731.927.218,0	166,36	1.273.162,3	-5,52%
1987	235.392.388.004.717,0	169,85	1.385.883,9	8,85%
1988	264.201.244.160.000,0	173,42	1.523.520,1	9,93%
1989	292.625.043.472.430,0	174,73	1.674.727,0	9,92%
1990	323.305.755.903.272,0	178,17	1.814.591,4	8,35%
1991	343.745.254.300.114,0	181,38	1.895.124,5	4,44%
1992	365.351.427.145.558,0	184,49	1.980.321,1	4,50%
1993	387.062.448.307.713,0	187,58	2.063.414,2	4,20%
1994	451.418.413.314.699,0	190,68	2.367.463,2	14,74%
1995	490.528.016.903.698,0	193,75	2.531.757,5	6,94%
1996	532.568.000.000.000,0	196,81	2.706.042,0	6,88%
1997	519.099.735.362.223,0	199,84	2.597.615,7	-4,01%
1998	481.560.689.272.938,0	200,80	2.398.210,6	-7,68%
1999	543.211.459.619.659,0	202,80	2.678.557,5	11,69%
2000	609.700.670.566.415,0	205,80	2.962.588,3	10,60%
2001	718.365.819.329.523,0	208,40	3.447.052,9	16,35%
2002	710.333.079.181.122,0	211,10	3.364.912,7	-2,38%
2003	731.733.431.095.533,0	213,70	3.424.115,3	1,76%
2004	775.258.972.267.365,0	216,40	3.582.527,6	4,63%
Rata-rata Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Per Kapita Per Tahun				5,02%

**Keterangan:**

**\*) Atas dasar harga konstan 1996**

**Sumber: Statistik Indonesia, BPS berbagai edisi**

Apabila secara khusus dan lebih rinci kita membandingkan antara perkembangan konsumsi riil per kapita dengan perkembangan Produk Domestik Bruto Riil Per Kapita dari tahun ke tahun, tampak bahwa perubahan Produk Domestik Bruto tidak sepenuhnya mampu menjelaskan perkembangan konsumsi. Tampak adanya elemen perubahan yang acak dari konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan Produk Domestik Bruto. Sebagai contoh, pada tahun 1988 dan 1989, Produk Domestik Bruto Riil Per Kapita menunjukkan pertumbuhan sebesar 9,93% dan 9,92%. Di sisi lain, konsumsi riil per kapita juga mengalami pertumbuhan namun dengan persentase yang lebih rendah, yaitu 8,17% dan 2,13%. Pengamatan sederhana ini relatif sejalan adanya *surprise element* dalam pola perilaku konsumsi seperti yang diamati oleh Robert E. Hall. Surprise element atau *random error* merupakan bagian dari perilaku konsumsi dari waktu ke waktu dalam kaitannya dengan perilaku pendapatan.

Gejala yang sama dapat kita lihat apabila kita mengkaitkan perkembangan konsumsi dan perkembangan Produk Nasional Bruto. Perkembangan Produk Nasional Bruto Riil secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3. Sebagai contoh, hasil pengamatan yang serupa dapat kita lihat pada perkembangan Produk Nasional Bruto Riil Per Kapita dan konsumsi riil per kapita pada tahun-tahun yang sama, yaitu tahun 1988 dan 1989. Pada tahun 1988 dan 1989, Produk Nasional Bruto Riil Per Kapita mengalami pertumbuhan berturut-turut sebesar 10,25% dan kemudian 9,92%. Di sisi lain, pada periode yang sama, konsumsi riil per kapita Indonesia mengalami pertumbuhan hanya sebesar berturut-turut 8,175 dan 2,13%. Dengan demikian, gejala adanya surprise element dalam pola perilaku konsumsi dari waktu ke waktu, dalam kaitannya dengan perilaku



pendapatan, tidak hanya didapatkan dengan mengamati Produk Domestik Bruto tetapi juga pada pengamatan Produk Nasional Bruto.

**Tabel 3.3**  
**Produk Nasional Bruto Riil**  
**Indonesia**  
**Tahun 1980 – 2004**

Tahun	Produk Nasional Bruto *) (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Juta orang)	Produk Nasional Bruto Per Kapita (Rupiah per orang)	Pertumbuhan Produk Nasional Bruto Per Kapita
1980	160.269.584.902.559,0	146,60	1.093.244,1	-
1981	169.875.535.718.828,0	150,10	1.131.749,1	3,52%
1982	182.806.806.340.711,0	153,24	1.192.975,6	5,41%
1983	188.247.646.729.805,0	156,37	1.203.845,0	0,91%
1984	201.647.943.449.919,0	159,48	1.264.448,6	5,03%
1985	210.372.162.585.700,0	162,90	1.291.427,0	2,13%
1986	202.470.368.963.347,0	166,36	1.217.076,2	-5,76%
1987	223.281.118.477.173,0	169,85	1.314.578,3	8,01%
1988	251.332.419.520.000,0	173,42	1.449.311,9	10,25%
1989	278.371.219.666.790,0	174,73	1.593.150,7	9,92%
1990	307.412.141.394.026,0	178,17	1.725.386,7	8,30%
1991	327.273.153.373.435,0	181,38	1.804.311,0	4,57%
1992	347.853.438.064.272,0	184,49	1.885.476,5	4,50%
1993	366.340.705.038.947,0	187,58	1.952.947,4	3,58%
1994	434.554.753.601.829,0	190,68	2.279.021,8	16,70%
1995	476.213.569.118.245,0	193,75	2.457.876,5	7,85%
1996	518.295.800.000.000,0	196,81	2.633.523,2	7,15%
1997	503.920.277.869.666,0	199,84	2.521.656,5	-4,25%
1998	454.406.106.716.380,0	200,80	2.262.978,6	-10,26%
1999	501.836.206.470.734,0	202,80	2.474.537,5	9,35%
2000	557.738.574.214.106,0	205,80	2.710.100,0	9,52%
2001	692.326.750.831.698,0	208,40	3.322.105,3	22,58%
2002	689.551.141.778.811,0	211,10	3.266.466,8	-1,67%
2003	703.252.941.807.647,0	213,70	3.290.842,0	0,75%
2004	748.649.134.708.499,0	216,40	3.459.561,6	5,13%
Rata-rata Pertumbuhan Produk Nasional Bruto Per Kapita Per Tahun				5,13%

**Keterangan:**

\*) Atas dasar harga konstan 1996

**Sumber: Statistik Indonesia, BPS berbagai edisi**

Berdasarkan pengamatan terhadap tiga tabel di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada indikasi bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa *surprise element* ikut berperan dalam menentukan besarnya konsumsi dari waktu ke waktu.

### **3.2. Konsumsi di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Kesimpulan yang didapat dari hasil pengolahan data terhadap data sekunder Indonesia akan dibandingkan dengan data hasil survei di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil survei melalui wawancara terhadap 120 responden di Daerah Istimewa Yogyakarta, diperoleh gambaran secara umum terhadap perilaku konsumsi masyarakat di daerah ini. Profil responden secara umum dapat dilihat dalam Tabel 3.4.

Dari sisi usia, jumlah responden berusia relatif muda lebih banyak dibandingkan dengan yang berusia lebih tua, namun perbedaannya tidak terlalu besar. Usia muda diartikan sebagai usia seseorang yang belum memiliki kemampuan dari sisi penghasilan, sehingga dalam penelitian ini usia muda dibatasi sampai dengan usia 40 tahun. Setelah seseorang mencapai usia 41 tahun atau lebih, diharapkan yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan penghasilan yang lebih tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan komposisi jenis kelamin dalam struktur kependudukan di Indonesia, jenis kelamin lebih didominasi oleh laki-laki. Meskipun secara umum data menunjukkan keadaan yang demikian, berdasarkan pengamatan terhadap data secara lebih rinci, perbedaan tersebut tidaklah terlalu besar. Dari sisi status perkawinan, jumlah responden yang menikah relatif hampir sama dengan jumlah responden yang belum menikah.

**Tabel 3.3**  
**Profil Responden**

Uraian	Jumlah Responden	
	orang	Persentase
<b>Total</b>	120	100
- dapat diolah	116	96,7
- tidak dapat diolah	4	3,3
<b>Usia</b>		
- sampai dengan 40 tahun	70	60,3
- di atas 40 tahun	46	39,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
- laki-laki	87	75,0
- perempuan	29	25,0
<b>Status Perkawinan</b>		
- belum menikah	51	44,0
- menikah	65	56,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
- tingkat sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas	79	68,1
- pendidikan tinggi	37	31,9
<b>Pekerjaan</b>		
- dosen atau guru	20	17,2
- karyawan non dosen atau guru	21	18,1
- mahasiswa	21	18,1
- pengusaha atau wiraswasta	21	18,1
- pensiunan	18	15,6
- serabutan	15	13,0
<b>Jumlah Tanggungan (termasuk responden)</b>		
- 1 orang	52	44,8
- 2 hingga 4 orang	43	37,0
- lebih dari 4 orang	21	18,2
<b>Penghasilan</b>		
- sampai dengan Rp460.000,-	32	27,6
- di atas Rp460.000,- hingga Rp1.500.000,-	58	50,0
- di atas Rp1.500.000,- hingga Rp5.000.000,-	21	18,1
- di atas Rp5.000.000,- hingga 15.000.000,-	3	2,6
- di atas Rp15.000.000,-	2	1,7
<b>Stabilitas Penghasilan Nominal</b>		
- sangat yakin	18	15,5
- yakin	64	55,2
- kurang yakin	29	25,0
- tidak yakin	3	2,6
- sangat tidak yakin	2	1,7
<b>Stabilitas Penghasilan Riil</b>		
- sangat yakin	9	7,8
- yakin	49	42,2
- kurang yakin	49	42,2
- tidak yakin	4	3,4
- sangat tidak yakin	5	4,4

Frekuensi Memperoleh <i>Transitory Income</i>		
- tidak pernah	10	8,6
- sepuluh tahun sekali	1	0,9
- satu tahun sekali	31	26,7
- enam bulan sekali	19	16,4
- tiga bulan sekali	1	0,9
- satu bulan sekali	23	19,8
- beberapa kali dalam satu bulan	31	26,7

Sumber: data primer diolah

Tidak jauh berbeda dibandingkan komposisi pendidikan terakhir masyarakat Indonesia, jumlah responden yang memiliki pendidikan tinggi relatif lebih sedikit dibandingkan yang hanya memiliki pendidikan tingkat dasar. Pendidikan tingkat dasar didefinisikan sebagai pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan pendidikan yang setaraf dengan sekolah lanjutan tingkat atas atau sekolah menengah umum.

Lingkup pekerjaan mencakup dosen atau guru, karyawan non dosen atau guru, mahasiswa, pengusaha atau wiraswasta, pensiunan, dan serabutan. Komposisi jumlah responden antar jenis pekerjaan tersebut relatif seimbang, karena memang sejak awal sudah dimodifikasi dalam pemilihan responden.

Jumlah tanggungan yang menjadi tanggung jawab penerima penghasilan relatif hampir sama antara yang jumlah tanggungannya hanya satu orang (diri sendiri) dan yang jumlah tanggungannya antara dua hingga empat orang. Di sisi lain, hanya sedikit dari responden yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak daripada 4 orang.

Dari sisi penghasilan per bulan, responden mencakup mereka yang berpenghasilan sangat kecil, yaitu sampai dengan Rp460.000,-, hingga yang berpenghasilan tinggi, yaitu di atas Rp15.000.000,- per bulan. Jumlah responden terbanyak adalah yang berpenghasilan menengah atau antara Rp460.000,- hingga Rp1.500.000,- per bulan. Komposisi pada urutan yang kedua adalah yang berpenghasilan sangat kecil (kurang dari Rp460.000,-) dan yang berpenghasilan sedikit di atas rata-rata

(antara Rp1.500.000,- hingga Rp15.000.000,- perbulan). Komposisi di atas ternyata tidak jauh berbeda dengan komposisi pendapatan secara umum di Indonesia. Berdasarkan dari Asian Development Bank tahun 2004, Pendapatan Domestik Bruto per kapita Indonesia adalah Rp886.833,-.

Meskipun kondisi ekonomi makro Indonesia secara umum belum sepenuhnya pulih dari krisis ekonomi, perekonomian belum menunjukkan tanda-tanda peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan banyak terjadi pemutusan hubungan kerja di banyak perusahaan, sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan sedang hingga tinggi bahwa mereka paling tidak akan mendapatkan tingkat penghasilan nominal yang tetap. Hanya sekitar 25 persen responden yang merasa kurang yakin akan memperoleh tingkat penghasilan nominal yang tetap, dan hanya sekitar 5 persen responden yang merasa tidak yakin atau sangat tidak yakin akan mendapatkan tingkat penghasilan nominal yang tetap. Dilihat dari sisi keyakinan terhadap stabilitas tingkat penghasilan riil, jumlah responden yang sangat yakin atau yakin akan dapat mempertahankan penghasilan riilnya (50%) relatif sama dengan yang kurang yakin, tidak yakin, atau sangat tidak yakin. Frekuensi menerima *transitory income* relatif tersebar merata antara tidak pernah hingga beberapa kali dalam satu bulan.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1. Konsumsi di Indonesia

##### 4.1.1. Penurunan Model

Apabila fungsi konsumsi Keynes di atas diungkapkan dalam sebuah persamaan linier, maka persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$C = \bar{C} + cY \quad 1 > c > 0 \quad (1)$$

C menunjukkan besarnya konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan (Y) dan  $\bar{C}$  menunjukkan besarnya konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan siap pakai atau sering disebut juga konsumsi otonom. Proporsi besarnya pendapatan siap pakai yang digunakan untuk konsumsi ditunjukkan oleh variabel c atau sering disebut juga *marginal propensity to consume* yang nilainya antara nol dan satu. Fungsi konsumsi di atas [persamaan (1)] berasumsi bahwa perilaku konsumsi seseorang pada suatu periode dipengaruhi oleh pendapatannya pada periode yang sama.

Pendekatan LC-PIH modern diawali dengan masalah maksimisasi kepuasan dari seorang konsumen. Kepuasan dari konsumsi suatu periode dinotasikan  $u(C_t)$ . Kepuasan seumur hidup merupakan total kepuasan dari seluruh periode, dan kendala anggaran seumur hidup adalah penjumlahan konsumsi seluruh periode, sehingga dapat ditunjukkan dengan persamaan (Dornbusch, 2001: 309-311):

$$\text{Kepuasan seumur hidup} = u(C_t) + u(C_{t+1}) + \dots + u(C_{T-1}) + u(C_T)$$

$$\text{kendala } C_t + C_{t+1} + \dots + C_{T-1} + C_T = \text{kekayaan} + YL_t + YL_{t+1} + \dots + YL_{T-1} + YL_T \quad (2)$$

Konsumen berusaha memilih besarnya konsumsi masing-masing periode untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala konsumsi seumur hidup yang sama dengan sumber penerimaan seumur hidup. Pilihan optimal terjadi saat kepuasan konsumsi marginal (*Marginal Utility* atau MU) antar periode adalah sama, yaitu  $MU(C_{t+1})=MU(C_t)$  dan seterusnya. Jika kepuasan marginal sedikit lebih tinggi pada periode t dibandingkan periode t+1, kepuasan total seumur hidup sebenarnya dapat ditingkatkan dengan memindahkan sebagian konsumsi pada periode t+1 ke periode t. Tambahan konsumsi di periode t lebih banyak menambah kepuasan daripada tambahan konsumsi pada periode t+1.

Namun demikian, dalam kondisi ketidakpastian, syarat pilihan optimal di atas tidak dapat diterapkan karena konsumen tidak mengetahui kepuasan marginal di waktu yang akan datang atau  $MU(C_{t+1})$  adalah sesuatu yang tidak pasti pada periode t. Konsumen hanya bisa melakukan perkiraan terhadap kepuasan marginal di waktu yang akan datang, sehingga optimalitas tercapai bila kepuasan marginal saat ini sama dengan kepuasan marginal periode mendatang yang diperkirakan, atau

$$E[MU(C_{t+1})]=MU(C_t) \quad (3)$$

Pada kenyataannya kepuasan marginal tidak dapat diamati, sehingga persamaan (3) di atas dapat ditulis ulang menjadi

$$E(C_{t+1})=C_t \quad (4)$$

Nilai *expected* atau 'yang diperkirakan' sebenarnya juga tidak dapat diamati, tetapi pada akhir tahun 1970-an Robert E. Hall menyadari bahwa teori asa nalar atau *rational expectation* dapat diterapkan pada permasalahan tersebut. Ide dari Robert E. Hall ini kemudian merevolusi makroekonometri. Konsumsi masa depan yang diamati dapat

diformulasikan sebagai konsumsi yang diperkirakan ditambah dengan kejutan (*surprise*) atau

$$C_{t+1} = E(C_{t+1}) + \text{kejutan} \quad (5)$$

Menurut teori asa nalar, kejutan ini murni acak dan tidak dapat diperkirakan, sehingga terbentuklah model *random walk* dari Hall yang terkenal.

$$C_{t+1} = C_t + \varepsilon \quad (6)$$

Berdasarkan asumsi bahwa konsumen berperilaku rasional, *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* (LC-PIH) menjadi sangat menarik bagi ekonom. Namun demikian, data empiris menunjukkan bahwa baik LC-PIH maupun fungsi konsumsi tradisional memiliki sumbangan dalam menjelaskan perilaku konsumsi. John Campbell dan Gregory Mankiw dalam Dornbusch (2001: 311-312) mengembangkan cara menarik dalam menggabungkan *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* dan fungsi konsumsi tradisional. Menurut LC-PIH, perubahan konsumsi sama dengan *surprise element*,  $\varepsilon$ , sehingga  $\Delta C_{LC-PIH} = \varepsilon$ . Menurut teori tradisional,  $C = \bar{C} + cY$ , sehingga  $\Delta C_{TRAD} = c\Delta Y$  (lihat juga Chetty dan Szeidi, 2004). Jika  $\lambda$  menunjukkan persentase populasi yang berperilaku sesuai model tradisional, maka berarti sisanya sebesar  $1 - \lambda$  menunjukkan persentase populasi yang berperilaku sesuai model LC-PIH, sehingga perubahan konsumsi total yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta C = \lambda \Delta C_{trad} + (1 - \lambda) \Delta C_{LC-PIH} = \lambda c \Delta Y + (1 - \lambda) \varepsilon \quad (7)$$

atau dapat di tulis dengan cara lain menjadi:

$$\Delta C = \beta_1 \Delta Y + \beta_2 \quad (8)$$

di mana:



- $\Delta C$  = Perubahan Konsumsi Riil Per Kapita  
 $\Delta Y$  = Perubahan Pendapatan Riil Per Kapita  
 $\lambda$  = Proporsi dari jumlah penduduk Indonesia yang berperilaku sesuai teori konsumsi Keynes  
 $1 - \lambda$  = Proporsi dari jumlah penduduk Indonesia yang berperilaku sesuai teori konsumsi modern (*random walk model*)  
 $\epsilon$  = *surprise element* atau *random error*  
 $\beta_1$  =  $\lambda c$   
 $\beta_2$  =  $(1 - \lambda) \epsilon$

#### 4.1.2. Uji Statistik

##### 4.1.2.1. Produk Domestik Bruto Sebagai Variabel Pendapatan

Setelah dipastikan bahwa model ini tidak bertentangan dengan asumsi klasik (lihat lampiran) tentang homoskedastisitas (*White Heteroskedasticity Test*) dan tidak adanya autokorelasi (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*), maka hasil regresi data berdasarkan model di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Regresi**  
**Produk Domestik Bruto Riil Per Kapita Sebagai Variabel Pendapatan**

Variabel	koefisien	Standar Error	t-Statistik	Prob.
$\Delta Y = DPDB$	0.389089	0.136494	2.850593	0.0093
C=Konstanta	31048.05	23989.51	1.294235	0.2090
<i>R-squared</i>	0.269731	F-statistik		8.125880
<i>Adjusted R-squared</i>	0.236537	Prob(F-statistik)		0.009300
Durbin-Watson stat	2.173692			

Hasil regresi dalam Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel DPDB atau Perubahan Produk Domestik Bruto Riil Per Kapita (mewakili variabel  $\Delta Y$  dalam model) secara signifikan mempengaruhi variabel DK atau perubahan konsumsi riil per kapita (mewakili variabel  $\Delta C$  dalam model). Di samping itu, C atau konstanta (mewakili variabel  $\beta_2$ ) dalam model tidak signifikan mempengaruhi perubahan konsumsi.

Mengingat rata-rata  $c$  atau *marginal propensity to consume* adalah 0,5, maka koefisien variabel DPDB (atau  $\lambda c$ ) sebesar 0.389089 dapat diartikan sebagai berikut:

$$\Rightarrow \Delta C = \lambda c \Delta YD + (1 - \lambda) \epsilon$$

$$\Rightarrow \Delta C = 0.389089 \Delta YD + 31,048.05$$

$$\Rightarrow 0.389089 = \lambda(0.5)$$

$$\Rightarrow \lambda = 0.389089 / 0.5$$

$$\Rightarrow \lambda = 0.778178 = 78\%$$

$$\Rightarrow 1 - \lambda = 1 - 0.778178$$

$$\Rightarrow 1 - \lambda = 0.221822 = 22\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa besarnya  $\lambda$  adalah 78%, yang berarti bahwa proporsi dari jumlah penduduk Indonesia yang berperilaku sesuai teori konsumsi Keynes adalah 78%. Dengan kata lain, besarnya konsumsi 78% dari jumlah penduduk Indonesia ditentukan oleh besarnya pendapatan periode yang sama. Sisanya, atau 22% dari jumlah penduduk Indonesia, perilaku konsumsinya lebih ditentukan oleh pendapatan permanen yang tertuang dalam teori konsumsi modern atau pendekatan *random walk model*. Dengan kata lain, besarnya konsumsi periode mendatang dari 22% jumlah penduduk Indonesia ditentukan oleh konsumsi saat ini ditambah *surprise element* atau *random error*.

#### 4.1.2.2. Produk Nasional Bruto Sebagai Variabel Pendapatan

Setelah dipastikan bahwa model ini tidak bertentangan dengan asumsi klasik (lihat lampiran) tentang homoskedastisitas (*White Heteroskedasticity Test*) dan tidak adanya autokorelasi (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*), maka hasil regresi data berdasarkan model di atas adalah seperti berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Regresi**  
**Produk Nasional Bruto Riil Per Kapita Sebagai Variabel Pendapatan**

Variabel Dependen: Perubahan Konsumsi  
Metode: *Least Squares*  
Sampel: 1981 2004  
Jumlah observasi: 24

Variabel	koefisien	Standar Error	t-Statistik	Prob.
$\Delta Y = \text{DPNB}$	0.324579	0.124671	2.603483	0.0162
C=Konstanta	38492.20	23517.80	1.636727	0.1159
<i>R-squared</i>	0.235530	F-statistik		6.778123
<i>Adjusted R-squared</i>	0.200782	Prob(F-statistik)		0.016220
Durbin-Watson stat	2.111842			

Hasil regresi dalam Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel DPNB atau Perubahan Produk Nasional Bruto Riil Per Kapita (mewakili variabel  $\Delta Y$  dalam model) secara signifikan mempengaruhi variabel DK atau perubahan konsumsi riil per kapita (mewakili variabel  $\Delta C$  dalam model). Di samping itu, C atau konstanta (mewakili variabel  $\beta_2$ ) dalam model tidak signifikan mempengaruhi perubahan konsumsi.

Mengingat rata-rata  $c$  atau *marginal propensity to consume* adalah 0,48, maka koefisien variabel DPNB (atau  $\lambda c$ ) sebesar 0.324579 dapat diartikan sebagai berikut:

$$\Rightarrow \Delta C = \lambda c \Delta YD + (1 - \lambda) \epsilon$$

$$\Rightarrow \Delta C = 0.324579 \Delta YD + 38,492.2$$

$$\Rightarrow 0.324579 = \lambda(0.48)$$

$$\Rightarrow \lambda = 0.324579 / 0.48$$

$$\Rightarrow \lambda = 0.67620625 = 68\%$$

$$\Rightarrow 1 - \lambda = 1 - 0.67620625$$

$$\Rightarrow 1 - \lambda = 0.32379375 = 32\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa besarnya  $\lambda$  adalah 68%, yang berarti bahwa proporsi dari jumlah penduduk Indonesia yang berperilaku sesuai teori konsumsi Keynes adalah 78%. Dengan kata lain, besarnya konsumsi 68% dari jumlah penduduk Indonesia ditentukan oleh besarnya pendapatan periode yang sama. Sisanya, atau 32% dari jumlah penduduk Indonesia, perilaku konsumsinya lebih ditentukan oleh pendapatan permanen yang tertuang dalam teori konsumsi modern atau pendekatan *random walk model*. Dengan kata lain, besarnya konsumsi periode mendatang dari 32% jumlah penduduk Indonesia ditentukan oleh konsumsi saat ini ditambah *surprise element* atau *random error*.

#### 4.1.3. Implikasi terhadap Perekonomian

Dalam uji statistik di atas terlihat bahwa, baik menggunakan Perubahan Produk Domestik Bruto maupun Perubahan Produk Nasional Bruto sebagai variabel  $\Delta Y$ , hasil regresinya sama-sama menunjukkan signifikansi yang tinggi dan sebagian besar penduduk Indonesia (78% bila menggunakan Perubahan Produk Domestik Bruto sebagai variabel  $\Delta Y$  dan 68% bila menggunakan Perubahan Produk Nasional Bruto sebagai variabel  $\Delta Y$ ) menunjukkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan teori konsumsi Keynes. Dengan kata lain, sebagian besar penduduk Indonesia menunjukkan besarnya konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan periode yang sama. Hanya sebagian kecil saja (22% bila menggunakan Perubahan Produk Domestik Bruto sebagai variabel  $\Delta Y$  dan 32% bila menggunakan Perubahan Produk Nasional Bruto sebagai variabel  $\Delta Y$ ) yang konsumsinya didasarkan pada besarnya pendapatan permanen.

## 4.2. Konsumsi di Daerah Istimewa Yogyakarta

### 4.2.1. Analisis Konsumsi atas dasar Jenis Kelamin

41,4% responden laki-laki menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 52,9% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 28,7% responden laki-laki menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden laki-laki yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (25,3%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (23%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden laki-laki dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Analisis Konsumsi  
Responden Laki-laki

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	10	11,5%	12	13,8%	19	22,1%	-	-
Kecil	36	41,4%	36	41,4%	28	32,6%	20	23,0%
Sedang (1/2)	16	18,4%	10	11,5%	2	2,3%	45	51,7%
Besar	21	24,1%	22	25,3%	25	29,1%	22	25,3%
Satu (1)	4	4,6%	7	8,0%	12	14,0%	-	-
<b>Tota</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>	<b>86</b>	<b>100,0%</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	46	52,9%	48	55,2%	47	54,7%	-	-
Besar & Satu (1)	25	28,7%	29	33,3%	37	43,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

48,3% responden perempuan menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 62,1% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 17,2% responden perempuan menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden perempuan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (37,9%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (10,3%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4  
Analisis Konsumsi  
Responden Perempuan

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	4	13,8%	3	10,3%	7	24,1%	-	-
Kecil	14	48,3%	16	55,2%	8	27,6%	3	10,3%
Sedang (1/2)	6	20,7%	3	10,3%	5	17,2%	15	51,7%
Besar	5	17,2%	6	20,7%	4	13,8%	11	37,9%
Satu (1)	0	0,0%	1	3,4%	5	17,2%	-	-
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	18	62,1%	19	65,5%	15	51,7%	-	-
Besar & Satu (1)	5	17,2%	7	24,1%	9	31,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Secara umum, proporsi responden perempuan yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Fakta ini sejalan dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa perempuan lebih berhati-hati membelanjakan penghasilannya, baik dalam pengertian *permanent income* maupun *transitory income*.

Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

#### 4.2.2. Analisis Konsumsi atas dasar Status Perkawinan

43,1% responden yang belum menikah menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 51% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 27,5% responden belum menikah yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*.

Tabel 4.5  
Analisis Konsumsi  
Responden Belum Menikah

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	4	7,8%	7	13,7%	11	22,0%	-	-
Kecil	22	43,1%	21	41,2%	15	30,0%	1	2,0%
Sedang (1/2)	11	21,6%	7	13,7%	6	12,0%	33	64,7%
Besar	14	27,5%	14	27,5%	15	30,0%	17	33,3%
Satu (1)	0	0,0%	2	3,9%	3	6,0%	-	-
Total	51	100,0%	51	100,0%	50	100,0%	51	100,0%
Nol (0) & Kecil	26	51,0%	28	54,9%	26	52,0%	-	-
Besar & Satu (1)	14	27,5%	16	31,4%	18	36,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden belum menikah yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume*

besar (33,3%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (2%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden yang belum menikah dapat dilihat pada Tabel 4.5.

43,1% responden yang telah menikah menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 58,5% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 24,6% responden telah menikah yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden menikah yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (24,6%) lebih kecil dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (33,8%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden yang menikah dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6  
Analisis Konsumsi  
Responden Menikah

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	10	15,4%	8	12,3%	15	23,1%	-	-
Kecil	28	43,1%	31	47,7%	21	32,3%	22	33,8%
Sedang (1/2)	11	16,9%	6	9,2%	1	1,5%	27	41,5%
Besar	12	18,5%	14	21,5%	14	21,5%	16	24,6%
Satu (1)	4	6,2%	6	9,2%	14	21,5%	-	-
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>
<b>Nol (0) &amp; Kecil</b>	<b>38</b>	<b>58,5%</b>	<b>39</b>	<b>60,0%</b>	<b>36</b>	<b>55,4%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Besar &amp; Satu (1)</b>	<b>16</b>	<b>24,6%</b>	<b>20</b>	<b>30,8%</b>	<b>28</b>	<b>43,1%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber: Data primer, diolah



Secara umum, proporsi responden menikah yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden belum menikah. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan responden yang telah menikah cenderung akan lebih berhati-hati mengatur konsumsinya karena mereka lebih merasa perlu membuat keputusan jangka panjang dibandingkan dengan yang belum menikah. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

#### **4.2.3. Analisis Konsumsi atas dasar Pendidikan**

40,5% responden berpendidikan dasar menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 48,1% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 31,6% responden berpendidikan dasar yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berpendidikan dasar yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (26,6%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (20,3%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berpendidikan dasar dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Analisis Konsumsi**  
**Responden Berpendidikan Dasar**  
**(Tidak lebih tinggi daripada lulus SLTA)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	6	7,6%	7	8,9%	16	20,5%	-	-
Kecil	32	40,5%	32	40,5%	23	29,5%	16	20,3%
Sedang (1/2)	16	20,3%	10	12,7%	5	6,4%	42	53,2%
Besar	21	26,6%	23	29,1%	23	29,5%	21	26,6%
Satu (1)	4	5,1%	7	8,9%	11	14,1%	-	-
<b>Tota</b>	<b>79</b>	<b>100,0%</b>	<b>79</b>	<b>100,0%</b>	<b>78</b>	<b>100,0%</b>	<b>79</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	38	48,1%	39	49,4%	39	50,0%	-	-
Besar & Satu (1)	25	31,6%	30	38,0%	34	43,6%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

48,6% responden berpendidikan tinggi menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 70,3% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 13,5% responden berpendidikan tinggi yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berpendidikan tinggi yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (32,4%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (18,9%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berpendidikan tinggi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Analisis Konsumsi**  
**Responden Berpendidikan Tinggi**  
**(Lebih Tinggi daripada lulus SLTA)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	8	21,6%	8	21,6%	10	27,0%	-	-
Kecil	18	48,6%	20	54,1%	13	35,1%	7	18,9%
Sedang (1/2)	6	16,2%	3	8,1%	2	5,4%	18	48,6%
Besar	5	13,5%	5	13,5%	6	16,2%	12	32,4%
Satu (1)	0	0,0%	1	2,7%	6	16,2%	-	-
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	26	70,3%	28	75,7%	23	62,2%	-	-
Besar & Satu (1)	5	13,5%	6	16,2%	12	32,4%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Secara umum, proporsi responden berpendidikan tinggi yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden berpendidikan dasar. Hal ini bisa dilandasi atas dua kemungkinan penyebabnya. Kemungkinan pertama, responden berpendidikan tinggi menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola pendapatannya karena mereka lebih berpikiran jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan berjaga-jaga dan perencanaan kebutuhan di waktu yang akan datang. Kemungkinan kedua, responden berpendidikan tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar sehingga mereka telah mampu secara umum memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan pendapatan cenderung bisa ditabung untuk kebutuhan masa depan. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

#### 4.2.4. Analisis Konsumsi atas dasar Pendapatan Permanen

66,7% responden kategori miskin menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 75% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 8,3% responden kategori miskin yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden kategori miskin yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (25%) lebih kecil dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (41,7%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden kategori miskin dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9  
Analisis Konsumsi  
Responden Miskin

(Pendapatan Per Kapita Lebih Rendah dari pada 1/3 Upah Minimum Regional Sebesar Rp460.000,-)

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	1	8,3%	1	8,3%	2	16,7%	-	-
Kecil	8	66,7%	5	41,7%	3	25,0%	5	41,7%
Sedang (1/2)	2	16,7%	1	8,3%	0	0,0%	4	33,3%
Besar	0	0,0%	4	33,3%	5	41,7%	3	25,0%
Satu (1)	1	8,3%	1	8,3%	2	16,7%	-	-
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	9	75,0%	6	50,0%	5	41,7%	-	-
Besar & Satu (1)	1	8,3%	5	41,7%	7	58,3%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

54,1% responden kategori hampir miskin menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 59,5% bila

digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 29,7% responden kategori hampir miskin yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden kategori hampir miskin yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (13,5%) lebih kecil dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (21,6%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden kategori hampir miskin dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10  
Analisis Konsumsi  
Responden Hampir Miskin  
(Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Miskin  
hingga sebesar Upah Minimum Regional Rp460.000,-)

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	5,4%	2	5,4%	8	22,2%	-	-
Kecil	20	54,1%	23	62,2%	13	36,1%	8	21,6%
Sedang (1/2)	4	10,8%	2	5,4%	3	8,3%	24	64,9%
Besar	10	27,0%	8	21,6%	10	27,8%	5	13,5%
Satu (1)	1	2,7%	2	5,4%	2	5,6%	-	-
<b>Tota</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>36</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	22	59,5%	25	67,6%	21	58,3%	-	-
Besar & Satu (1)	11	29,7%	10	27,0%	12	33,3%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

30,4% responden berpendapatan rata-rata menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 39,1% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 30,4% responden berpendapatan rata-rata yang

menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berpendapatan rata-rata yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (21,7%) lebih kecil dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (26,1%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden kategori berpendapatan rata-rata dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Analisis Konsumsi**  
**Responden Berpendapatan Rata-rata**  
**(Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Hampir Miskin**  
**hingga sebesar Produk Domestik Bruto Per Kapita ditambah Upah Minimum Regional)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	8,7%	1	4,3%	3	13,0%	-	-
Kecil	7	30,4%	13	56,5%	7	30,4%	6	26,1%
Sedang (1/2)	7	30,4%	2	8,7%	1	4,3%	12	52,2%
Besar	6	26,1%	4	17,4%	5	21,7%	5	21,7%
Satu (1)	1	4,3%	3	13,0%	7	30,4%	-	-
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	9	39,1%	14	60,9%	10	43,5%	-	-
Besar & Satu (1)	7	30,4%	7	30,4%	12	52,2%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

34,1% responden berpendapatan tinggi menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 54,5% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 25% responden berpendapatan tinggi yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity*

to consume atas permanent income. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan permanent income, proporsi responden berpendapatan tinggi yang menyatakan memiliki marginal propensity to consume besar (45,5%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki marginal propensity to consume kecil (9,1%). Rincian marginal propensity to consume atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berpendapatan tinggi dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12  
Analisis Konsumsi  
Responden Berpendapatan Tinggi  
(Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Rata-rata)

Marginal Propensity to Consume	Terhadap Transitory Income Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan Permanent Income Besar		Terhadap Kenaikan Permanent Income Kecil		Terhadap Penurunan Permanent Income	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	9	20,5%	11	25,0%	13	29,5%	-	-
Kecil	15	34,1%	11	25,0%	13	29,5%	4	9,1%
Sedang (1/2)	9	20,5%	8	18,2%	3	6,8%	20	45,5%
Besar	10	22,7%	12	27,3%	9	20,5%	20	45,5%
Satu (1)	1	2,3%	2	4,5%	6	13,6%	-	-
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	24	54,5%	22	50,0%	26	59,1%	-	-
Besar & Satu (1)	11	25,0%	14	31,8%	15	34,1%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Secara umum, kelompok responden dengan pendapatan yang semakin rendah menunjukkan semakin kecil pula proporsi responden yang marginal propensity to consume besar. Hal ini bisa dilandasi penjelasan bahwa pendapatan yang lebih kecil berarti kekurangan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara umum sehingga tambahan pendapatan cenderung digunakan untuk konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki marginal propensity to consume yang besar atas

*permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

#### 4.2.5. Analisis Konsumsi atas dasar Pekerjaan

40% responden berprofesi guru atau dosen menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 55% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 25% responden berprofesi guru atau dosen yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berprofesi guru atau dosen yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (20%) sama dengan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (20%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berprofesi guru atau dosen dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13  
Analisis Konsumsi  
Responden Dosen atau Guru

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	3	15,0%	2	10,0%	4	20,0%	-	-
Kecil	8	40,0%	10	50,0%	6	30,0%	4	20,0%
Sedang (1/2)	4	20,0%	2	10,0%	1	5,0%	12	60,0%
Besar	5	25,0%	5	25,0%	5	25,0%	4	20,0%
Satu (1)	0	0,0%	1	5,0%	4	20,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	11	55,0%	12	60,0%	10	50,0%	-	-
Besar & Satu (1)	5	25,0%	6	30,0%	9	45,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah



42,9% responden berprofesi karyawan non dosen atau guru menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 47,6% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 33,3% responden berprofesi karyawan non dosen atau guru yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanen income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berprofesi karyawan non dosen atau guru yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (19%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (14,3%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berprofesi karyawan non dosen atau guru dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14  
Analisis Konsumsi  
Responden Karyawan Non Dosen atau Guru

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	1	4,8%	2	9,5%	2	10,0%	-	-
Kecil	9	42,9%	13	61,9%	5	25,0%	3	14,3%
Sedang (1/2)	4	19,0%	0	0,0%	3	15,0%	14	66,7%
Besar	6	28,6%	5	23,8%	7	35,0%	4	19,0%
Satu (1)	1	4,8%	1	4,8%	3	15,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	10	47,6%	15	71,4%	7	35,0%	-	-
Besar & Satu (1)	7	33,3%	6	28,6%	10	50,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

42,9% responden berprofesi mahasiswa menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 57,1% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 33,3% responden berprofesi mahasiswa yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berprofesi mahasiswa yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (33,3%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (4,8%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berprofesi mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15  
Analisis Konsumsi  
Responden Mahasiswa

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	3	14,3%	4	19,0%	4	19,0%	-	-
Kecil	9	42,9%	7	33,3%	7	33,3%	1	4,8%
Sedang (1/2)	2	9,5%	2	9,5%	2	9,5%	13	61,9%
Besar	7	33,3%	6	28,6%	6	28,6%	7	33,3%
Satu (1)	0	0,0%	2	9,5%	2	9,5%	-	-
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>
<b>Nol (0) &amp; Kecil</b>	<b>12</b>	<b>57,1%</b>	<b>11</b>	<b>52,4%</b>	<b>11</b>	<b>52,4%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Besar &amp; Satu (1)</b>	<b>7</b>	<b>33,3%</b>	<b>8</b>	<b>38,1%</b>	<b>8</b>	<b>38,1%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber: Data primer, diolah

38,1% responden berprofesi pengusaha atau wiraswastawan menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi

52,4% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 4,8% responden berprofesi pengusaha atau wiraswastawan yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berprofesi pengusaha atau wiraswastawan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (38,1%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (19%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berprofesi pengusaha atau wiraswastawan dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16  
Analisis Konsumsi  
Responden Pengusaha atau Wiraswastawan

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	3	14,3%	2	9,5%	10	47,6%	-	-
Kecil	8	38,1%	12	57,1%	5	23,8%	4	19,0%
Sedang (1/2)	9	42,9%	6	28,6%	0	0,0%	9	42,9%
Besar	1	4,8%	1	4,8%	3	14,3%	8	38,1%
Satu (1)	0	0,0%	0	0,0%	3	14,3%	-	-
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>
<b>Nol (0) &amp; Kecil</b>	<b>11</b>	<b>52,4%</b>	<b>14</b>	<b>66,7%</b>	<b>15</b>	<b>71,4%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Besar &amp; Satu (1)</b>	<b>1</b>	<b>4,8%</b>	<b>1</b>	<b>4,8%</b>	<b>6</b>	<b>28,6%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber: Data primer, diolah

55,6% responden pensiunan menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 66,7% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di

sisi lain, hanya 27,8% responden pensiunan yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden pensiunan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (27,8%) lebih kecil dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (38,9%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden pensiunan dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17  
Analisis Konsumsi  
Responden Pensiunan

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	11,1%	4	22,2%	4	22,2%	-	-
Kecil	10	55,6%	7	38,9%	8	44,4%	7	38,9%
Sedang (1/2)	1	5,6%	1	5,6%	0	0,0%	6	33,3%
Besar	3	16,7%	3	16,7%	2	11,1%	5	27,8%
Satu (1)	2	11,1%	3	16,7%	4	22,2%	-	-
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	12	66,7%	11	61,1%	12	66,7%	-	-
Besar & Satu (1)	5	27,8%	6	33,3%	6	33,3%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

40% responden kerja serabutan menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 53,3% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 33,3% responden kerja serabutan yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*.

Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden kerja serabutan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (33,3%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (26,7%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden kerja serabutan dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18  
Analisis Konsumsi  
Responden Kerja Serabutan

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	13,3%	1	6,7%	2	13,3%	-	-
Kecil	6	40,0%	3	20,0%	5	33,3%	4	26,7%
Sedang (1/2)	2	13,3%	2	13,3%	1	6,7%	6	40,0%
Besar	4	26,7%	8	53,3%	6	40,0%	5	33,3%
Satu (1)	1	6,7%	1	6,7%	1	6,7%	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	8	53,3%	4	26,7%	7	46,7%	-	-
Besar & Satu (1)	5	33,3%	9	60,0%	7	46,7%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Secara umum, data tidak menunjukkan perbedaan yang besar dalam perilaku konsumsi antar profesi atau pekerjaan. Meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*. Khusus untuk kelompok pensiunan dan pengusaha, responden dengan *marginal propensity to consume* kecil menunjukkan proporsi yang lebih besar dibandingkan kelompok profesi lain. Bagi kelompok pengusaha, hal ini cukup beralasan karena adanya tuntutan profesi ini untuk menggunakan setiap tambahan pendapatan untuk kebutuhan investasi. Penjelasan yang berbeda harus diungkapkan untuk kelompok pensiunan. Kelompok ini cenderung lebih

berhati-hati menggunakan tambahan penghasilan karena relatif terbatasnya sumber pendapatan mereka.

#### 4.2.6. Analisis Konsumsi atas dasar Usia

35,7% responden berusia muda menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 48,6% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 27,1% responden berusia muda yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berusia muda yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (31,4%) lebih besar dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (11,4%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berusia muda dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19  
Analisis Konsumsi  
Responden Berusia Muda  
(Berusia sampai dengan 40 tahun)

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	9	12,9%	9	12,9%	16	23,2%	-	-
Kecil	25	35,7%	29	41,4%	21	30,4%	8	11,4%
Sedang (1/2)	17	24,3%	10	14,3%	7	10,1%	40	57,1%
Besar	17	24,3%	17	24,3%	16	23,2%	22	31,4%
Satu (1)	2	2,9%	5	7,1%	9	13,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0%</b>	<b>70</b>	<b>100,0%</b>	<b>69</b>	<b>100,0%</b>	<b>70</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	34	48,6%	38	54,3%	37	53,6%	-	-
Besar & Satu (1)	19	27,1%	22	31,4%	25	36,2%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

54,3% responden berusia mapan menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang kecil, dan angka ini menjadi 65,2% bila digabungkan dengan responden yang memiliki *marginal propensity to consume* atas *transitory income* nol. Di sisi lain, hanya 23,9% responden berusia mapan yang menunjukkan *marginal propensity to consume* atas *transitory income* yang besar hingga satu. Proporsi atau persentase yang hampir sama dapat dilihat untuk *marginal propensity to consume* atas *permanent income*. Apabila dikaitkan dengan kemungkinan penurunan *permanent income*, proporsi responden berusia mapan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* besar (23,9%) lebih kecil dibandingkan yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* kecil (32,6%). Rincian *marginal propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk responden berusia mapan dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20  
Analisis Konsumsi  
Responden Berusia Mapan  
(Di atas 40 tahun)

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
<b>Nol (0)</b>	5	10,9%	6	13,0%	10	21,7%	-	-
<b>Kecil</b>	25	54,3%	23	50,0%	15	32,6%	15	32,6%
<b>Sedang (1/2)</b>	5	10,9%	3	6,5%	0	0,0%	20	43,5%
<b>Besar</b>	9	19,6%	11	23,9%	13	28,3%	11	23,9%
<b>Satu (1)</b>	2	4,3%	3	6,5%	8	17,4%	-	-
<b>Total</b>	46	100,0%	46	100,0%	46	100,0%	46	100,0%
<b>Nol (0) &amp; Kecil</b>	30	65,2%	29	63,0%	25	54,3%	-	-
<b>Besar &amp; Satu (1)</b>	11	23,9%	14	30,4%	21	45,7%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Secara umum, proporsi responden berusia muda yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden berusia mapan. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang telah mapan, dan kemungkinan disertai pendapatan yang

telah lebih tinggi, tidak menyebabkan responden menjadi lebih kurang berhati-hati dalam konsumsinya. Hal yang sebaliknya justru yang terjadi. Responden yang dari sisi usia telah lebih mapan justru cenderung memiliki *marginal propensity to consume* yang lebih kecil. Ada dua kemungkinan penjelasan atas gejala tersebut. Kemungkinan pertama, responden berusia mapan cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar sehingga mereka telah mampu secara umum memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan pendapatan cenderung bisa ditabung untuk kebutuhan masa depan. Kemungkinan kedua, responden berusia muda cenderung kurang sabar sehingga segera menggunakan pendapatannya untuk membeli berbagai kebutuhan yang diinginkan. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

#### 4.2.7. Analisis Konsumsi Total

Secara keseluruhan, proporsi responden yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil terhadap *transitory income* (43,1%) cenderung lebih besar dibandingkan yang memiliki *marginal propensity to consume* besar terhadap *transitory income* (22,4%). Gejala yang serupa juga terdapat pada *marginal propensity to consume* terhadap *permanent income*. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*. Rincian *marginal*



*propensity to consume* atas berbagai jenis pendapatan untuk total responden dapat dilihat pada Tabel 4.21.

**Tabel 4.21**  
Analisis Konsumsi  
Total Responden

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
<b>Nol (0)</b>	14	12,1%	15	12,9%	26	22,6%	-	-
<b>Kecil</b>	50	43,1%	52	44,8%	36	31,3%	23	19,8%
<b>Sedang (1/2)</b>	22	19,0%	13	11,2%	7	6,1%	60	51,7%
<b>Besar</b>	26	22,4%	28	24,1%	29	25,2%	33	28,4%
<b>Satu (1)</b>	4	3,4%	8	6,9%	17	14,8%	-	-
<b>Total</b>	116	100,0%	116	100,0%	115	100,0%	116	100,0%
<b>Nol (0) &amp; Kecil</b>	64	55,2%	67	57,8%	62	53,9%	-	-
<b>Besar &amp; Satu (1)</b>	30	25,9%	36	31,0%	46	40,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

### 4.3. Implikasi Ekonomi

Sebagian besar penduduk Indonesia menunjukkan besarnya konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan periode yang sama. Hanya sebagian kecil saja (22% bila menggunakan Perubahan Produk Domestik Bruto dan 32% bila menggunakan Perubahan Produk Nasional Bruto) yang konsumsinya didasarkan pada besarnya pendapatan permanen.

Gambaran pola perilaku konsumsi di atas didasarkan hasil analisis terhadap data sekunder ekonomi makro Indonesia. Pola perilaku konsumsi secara lebih rinci, terutama berkaitan dengan *marginal propensity to consume*-nya, dapat dijelaskan melalui hasil analisis data primer yang meliputi 116 responden di Daerah Istimewa Jogjakarta. Telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menunjukkan besarnya perubahan konsumsi yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan saat ini.

Pendapatan ada yang diklasifikasikan sebagai *permanent income* dan ada juga yang termasuk *transitory income*. Proporsi responden yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil terhadap *transitory income* (43,1%) cenderung lebih besar dibandingkan yang memiliki *marginal propensity to consume* besar terhadap *transitory income* (22,4%). Gejala yang serupa juga terdapat pada *marginal propensity to consume* terhadap *permanent income*. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*. Uraian lebih jauh tentang *marginal propensity to consume* terhadap *transitory income* dan *permanent income* atas dasar jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pendapatan permanen, pekerjaan, dan usia adalah seperti disampaikan berikut ini.

Proporsi responden perempuan yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Fakta ini sejalan dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa perempuan lebih berhati-hati membelanjakan penghasilannya, baik dalam pengertian *permanent income* maupun *transitory income*.

Proporsi responden menikah yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden belum menikah. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan responden yang telah menikah cenderung akan lebih berhati-hati mengatur konsumsinya karena mereka lebih merasa perlu membuat keputusan jangka panjang dibandingkan dengan yang belum menikah.

Proporsi responden berpendidikan tinggi yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden berpendidikan dasar. Hal ini bisa

dilandasi atas dua kemungkinan penyebabnya. Kemungkinan pertama, responden berpendidikan tinggi menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola pendapatannya karena mereka lebih berpikiran jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan berjaga-jaga dan perencanaan kebutuhan di waktu yang akan datang. Kemungkinan kedua, responden berpendidikan tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar sehingga mereka telah mampu secara umum memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan pendapatan cenderung bisa ditabung untuk kebutuhan masa depan.

Kelompok responden dengan pendapatan yang semakin rendah menunjukkan semakin kecil pula proporsi responden yang *marginal propensity to consume* besar. Hal ini bisa dilandasi penjelasan bahwa pendapatan yang lebih kecil berarti kekurangmampuan memenuhi kebutuhan dasar secara umum sehingga tambahan pendapatan cenderung digunakan untuk konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar.

Data tidak menunjukkan perbedaan yang besar dalam perilaku konsumsi antar profesi atau pekerjaan. Khusus untuk kelompok pensiunan dan pengusaha, responden dengan *marginal propensity to consume* kecil menunjukkan proporsi yang lebih besar dibandingkan kelompok profesi lain. Bagi kelompok pengusaha, hal ini cukup beralasan karena adanya tuntutan profesi ini untuk menggunakan setiap tambahan pendapatan untuk kebutuhan investasi. Penjelasan yang berbeda harus diungkapkan untuk kelompok pensiunan. Kelompok ini cenderung lebih berhati-hati menggunakan tambahan penghasilan karena relatif terbatasnya sumber pendapatan mereka.

Proporsi responden berusia muda yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden berusia mapan. Hal ini menunjukkan bahwa

usia yang telah mapan, dan kemungkinan disertai pendapatan yang telah lebih tinggi, tidak menyebabkan responden menjadi lebih kurang berhati-hati dalam konsumsinya. Hal yang sebaliknya justru yang terjadi. Responden yang dari sisi usia telah lebih mapan justru cenderung memiliki *marginal propensity to consume* yang lebih kecil. Ada dua kemungkinan penjelasan atas gejala tersebut. Kemungkinan pertama, responden berusia mapan cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar sehingga mereka telah mampu secara umum memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan pendapatan cenderung bisa ditabung untuk kebutuhan masa depan. Kemungkinan kedua, responden berusia muda cenderung kurang sabar sehingga segera menggunakan pendapatannya untuk membeli berbagai kebutuhan yang diinginkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Sebagian besar penduduk Indonesia menunjukkan besarnya konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan periode yang sama. Hanya sebagian kecil saja (22% bila menggunakan Perubahan Produk Domestik Bruto dan 32% bila menggunakan Perubahan Produk Nasional Bruto) yang konsumsinya periode mendatang didasarkan pada besarnya pendapatan permanen.

Pola perilaku konsumsi secara lebih rinci, terutama berkaitan dengan *marginal propensity to consume*-nya, dapat dijelaskan melalui hasil analisis data primer responden di Daerah Istimewa Jogjakarta. Proporsi responden yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil terhadap *transitory income* (43,1%) cenderung lebih besar dibandingkan yang memiliki *marginal propensity to consume* besar terhadap *transitory income* (22,4%). Gejala yang serupa juga terdapat pada *marginal propensity to consume* terhadap *permanent income*. Hal lain yang bisa dilihat adalah bahwa, meskipun selisihnya tidak besar, proporsi responden yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *permanent income* lebih besar daripada yang menyatakan memiliki *marginal propensity to consume* yang besar atas *transitory income*.

Proporsi responden perempuan yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Proporsi responden menikah yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden belum menikah. Proporsi responden berpendidikan tinggi yang memiliki *marginal*

*propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden berpendidikan dasar. Kelompok responden dengan pendapatan yang semakin rendah menunjukkan semakin kecil pula proporsi responden yang *marginal propensity to consume* besar. Data tidak menunjukkan perbedaan yang besar dalam perilaku konsumsi antar profesi atau pekerjaan. Khusus untuk kelompok pensiunan dan pengusaha, responden dengan *marginal propensity to consume* kecil menunjukkan proporsi yang lebih besar dibandingkan kelompok profesi lain. Proporsi responden berusia muda yang memiliki *marginal propensity to consume* kecil lebih banyak dibandingkan responden berusia mapan. Responden yang dari sisi usia telah lebih mapan justru cenderung memiliki *marginal propensity to consume* yang lebih kecil. Ada dua kemungkinan penjelasan atas gejala tersebut.

#### 4.2. Saran

Meskipun telah dikembangkan teori konsumsi modern yang menyatakan bahwa konsumsi periode mendatang pada dasarnya adalah konsumsi saat ini ditambah unsur kejutan yang sifatnya acak, penggunaan variabel pendapatan saat ini (dalam hal ini produk domestik bruto atau pendapatan nasional bruto) masih tetap relevan untuk digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, variabel pendapatan domestik bruto atau produk nasional bruto cukup beralasan untuk tetap digunakan dalam penelitian selanjutnya tentang perilaku konsumsi di Indonesia.

Penggunaan data primer terbukti lebih mampu memberikan penjelasan lebih rinci tentang perilaku konsumsi dalam kaitannya dengan *marginal propensity to consume*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian tentang konsumsi di Indonesia lebih lanjut akan lebih bermanfaat dan menarik apabila lebih mengandalkan penelitian berdasarkan data primer secara fokus pada suatu daerah atau beberapa daerah.



## Daftar Pustaka

- Aguiar, Mark, dan Erik Hurst, 2004, "Consumption vs. Expenditure", *National Bureau of Economic Research Working Paper No.10307* <http://www.nber.org/>, Desember 2005.
- Asian Development Bank, 2006, "Key Indicators of Developing Asian and Pacific Countries", <http://www.adb.org>, Maret 2006.
- Babbie, Earl, 1995, *The Practice of Social Research*, Seventh Edition, Wadsworth Publishing Company, California.
- Badan Pusat Statistik, "Statistics Indonesia", <http://www.bps.go.id>, Desember 2005.
- Baumol, William J., dan Alan S. Binder, 1985, *Economics: Principles and Policy*, Third Edition, Harcourt Brace Jovanovich Publishers, San Diego.
- Bourne, Compton, 1986, "The Propensities to Consume: Labour and Property Incomes in The Commonwealth Caribbean", *Journal of Development Studies*, April 1986, Vol.22, Issue.3, p583-598.
- Chetty, Raj, dan Adam Szeidi, 2004, "Consumption Commitments: Neoclassical Foundations for Habit Formation", *National Bureau of Economic Research Working Paper No.10970*, <http://www.nber.org/>, Desember 2005.
- Choi, James J., David Laibson, Brigitte C. Madrian, dan Andrew Metrick, 2004, "Consumption Wealth Comovement of The Wrong Sign", *National Bureau of Economic Research Working Paper No.10454*, <http://www.nber.org/>, Desember 2005.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz, 2001, *Macroeconomics*, Eighth Edition, McGraw-Hill Irwin
- Kniesner, Thomas J., James P. Zillak, dan W. Kip Viscusi, 2004, "LifeCycle Consumption and The Age-Adjusted Value of Life" *National Bureau of Economic Research Working Paper No.10266*, <http://www.nber.org/>, Desember 2005
- MacMillan, James A., Fu Lai Tung, dan R.M. A. Loyns, 1972, "Differences in Regional Household Consumption Patterns by Urbanization: A Cross-Section Analysis", *Journal of Regional Science*, 1972, Vol.13, No.3, p417-425.
- Mankiw, N. Gregory, 2001, *Principles of Economics*, Second Edition, Harcourt College Publishers



- Marwah, K., 1974, "Measuring The Role of Liquid Assets in Consumption: A Cross Country View of The World Economic Periphery", *Journal of Development Studies*, April-July 1974, Vol.10, p332-347, issue 3/4.
- McEachern, William A., 2000, *Economics: A Contemporary Introduction*, McGrawHill, London.
- Mehra, Yash P., 2001, "The Wealth Effect in Empirical LifeCycle Aggregate Consumption Equations", *Economic Quarterly (Federal Reserve Bank of Richmond)*, Spring 2001, Vol.87, Issue.2, p45-69.
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000, *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, Edisi Millenium, BPFE-Yogyakarta
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus, 2002, *Economics*, Seventeenth Edition, McGraw-Hill Irwin
- Sumarto, Sudarno, Asep Suryahadi, dan Wenefrida Widyanti, 2005, "Assesing The Impact of Indonesian Social Safety Net Programmes on Household Welfare and Poverty Dynamics", *European Journal of Development Research*, March 2005, Vol.17, Issue.1, p155-157.
- Statistik Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, <http://www.dprin.go.id>, Maret 2006.
- Stephens Jr., Melvin, 2003, "The Consumption Response to Predictable Changes in Discretionary Income: Evidence from The Repayment of Vehicle Loans", *National Bureau of Economic Research Working Paper No.9976*, 2006 <http://www.nber.org/>, Desember 2005.
- United Nations Conference on Trade and Development, 2004, "Statistical Profiles of LDCs, 2004", <http://www.unctad.org/>, Maret 2006.
- World Bank, 2006, "World Development Indicators Database", <http://www.worldbank.org>, Maret, 2006.

## LAMPIRAN



**Lampiran 1**

**PENGOLAHAN DATA SEKUNDER**



Data Sekunder Mentah

Tahun	Konsumsi a.d. harga berlaku (Rupiah)	Produk Domestik Bruto a.d. harga berlaku (Rupiah)	Indeks Harga						
			Data Awal			Tahun Dasar			
			IHK	Tahun Dasar	Kota	IHK	Tahun Dasar	IHK	
1980	27,476,800,000,000.0	45,645,700,000,000.0	156.32	Apr'77-Mar'78	17	50.37	Apr'88-Mar'89	27.09	1996
1981	35,484,700,000,000.0	53,676,600,000,000.0	175.46	Apr'77-Mar'78	17	56.53	Apr'88-Mar'89	30.41	1996
1982	40,112,000,000,000.0	63,687,100,000,000.0	192.09	Apr'77-Mar'78	17	61.89	Apr'88-Mar'89	33.29	1996
1983	44,739,300,000,000.0	73,697,800,000,000.0	214.74	Apr'77-Mar'78	17	69.19	Apr'88-Mar'89	37.21	1996
1984	51,398,900,000,000.0	87,054,600,000,000.0	237.19	Apr'77-Mar'78	17	76.42	Apr'88-Mar'89	41.10	1996
1985	56,857,900,000,000.0	94,491,500,000,000.0	248.40	Apr'77-Mar'78	17	80.03	Apr'88-Mar'89	43.05	1996
1986	61,682,400,000,000.0	96,489,300,000,000.0	262.88	Apr'77-Mar'78	17	84.70	Apr'88-Mar'89	45.56	1996
1987	67,733,660,000,000.0	117,186,300,000,000.0	287.27	Apr'77-Mar'78	17	92.56	Apr'88-Mar'89	49.78	1996
1988	81,045,300,000,000.0	142,104,800,000,000.0	310.37	Apr'77-Mar'78	17	100.00	Apr'88-Mar'89	53.79	1996
1989	88,752,300,000,000.0	167,494,700,000,000.0	330.29	Apr'77-Mar'78	17	106.42	Apr'88-Mar'89	57.24	1996
1990	106,312,300,000,000.0	195,597,200,000,000.0	112.48	Apr'88-Mar'89	27	60.50	1996	60.50	1996
1991	125,035,800,000,000.0	227,450,200,000,000.0	123.02	Apr'88-Mar'89	27	66.17	1996	66.17	1996
1992	135,880,300,000,000.0	259,884,500,000,000.0	132.25	Apr'88-Mar'89	27	71.13	1996	71.13	1996
1993	158,342,700,000,000.0	302,017,800,000,000.0	145.07	Apr'88-Mar'89	27	78.03	1996	78.03	1996
1994	219,565,000,000,000.0	382,219,700,000,000.0	157.42	Apr'88-Mar'89	27	84.67	1996	84.67	1996
1995	279,876,400,000,000.0	454,514,100,000,000.0	172.27	Apr'88-Mar'89	27	92.66	1996	92.66	1996
1996	332,094,400,000,000.0	532,568,000,000,000.0	185.92	Apr'88-Mar'89	27	100.00	1996	100.00	1996
1997	387,170,700,000,000.0	627,695,400,000,000.0	224.81	Apr'88-Mar'89	27	120.92	1996	120.92	1996
1998	647,823,600,000,000.0	955,753,500,000,000.0	198.47	1996	43	198.47	1996	198.47	1996
1999	838,097,200,000,000.0	1,099,731,600,000,000.0	202.45	1996	43	202.45	1996	202.45	1996
2000	850,818,700,000,000.0	1,282,017,600,000,000.0	210.27	1996	43	210.27	1996	210.27	1996
2001	1,039,655,000,000,000.0	1,684,280,500,000,000.0	234.46	1996	45	234.46	1996	234.46	1996
2002	1,231,964,500,000,000.0	1,863,274,700,000,000.0	262.31	1996	45	262.31	1996	262.31	1996
2003	1,372,078,000,000,000.0	2,045,853,500,000,000.0	279.59	1996	45	279.59	1996	279.59	1996
2004	1,532,388,300,000,000.0	2,303,031,400,000,000.0	113.25	2002	45	297.07	1996	297.07	1996



Inflasi	Tahun
-	1980
12.24%	1981
9.48%	1982
11.79%	1983
10.45%	1984
4.73%	1985
5.83%	1986
9.28%	1987
8.04%	1988
6.42%	1989
5.70%	1990
9.37%	1991
7.50%	1992
9.69%	1993
8.51%	1994
9.43%	1995
7.92%	1996
20.92%	1997
64.13%	1998
2.01%	1999
3.86%	2000
11.50%	2001
11.88%	2002
6.59%	2003
6.25%	2004

Variabel Independen: Perubahan Produk Domestik Bruto

Tahun	Konsumsi a.d. harga berlaku (Rupiah)	Produk Domestik Bruto a.d. harga berlaku (Rupiah)	IHK	Konsumsi a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Produk Domestik Bruto a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Orang)
1980	27.476.800.000.000.0	45.645.700.000.000.0	27.08998	101.427.904.517.830.0	168.496.611.732.426.0	146.600.000.000
1981	35.484.700.000.000.0	53.676.600.000.000.0	30.40691	116.699.463.589.814.0	176.527.642.260.609.0	150.100.000.000
1982	40.112.000.000.000.0	63.687.100.000.000.0	33.28886	120.496.770.416.201.0	191.316.560.310.471.0	153.236.000.000
1983	44.739.300.000.000.0	73.697.600.000.000.0	37.21406	120.221.483.547.673.0	198.036.956.454.458.0	156.372.000.000
1984	51.398.900.000.000.0	87.054.800.000.000.0	41.10461	125.044.126.319.430.0	211.788.411.968.208.0	159.475.000.000
1985	56.857.900.000.000.0	94.491.500.000.000.0	43.04728	132.082.436.222.390.0	219.506.304.705.378.0	162.899.000.000
1986	61.682.400.000.000.0	96.489.300.000.000.0	45.55664	135.397.162.867.048.0	211.800.731.927.218.0	166.358.000.000
1987	67.733.660.000.000.0	117.186.300.000.000.0	49.78339	136.056.757.280.498.0	235.392.388.004.717.0	169.850.000.000
1988	81.045.300.000.000.0	142.104.800.000.000.0	53.78657	150.679.421.760.000.0	264.201.244.160.000.0	173.415.000.000
1989	88.752.300.000.000.0	167.494.700.000.000.0	57.23868	155.056.522.061.761.0	292.625.043.472.430.0	174.730.000.000
1990	106.312.300.000.000.0	195.597.200.000.000.0	60.49914	175.725.309.530.583.0	323.305.755.903.272.0	178.170.000.000
1991	125.035.800.000.000.0	227.450.200.000.000.0	66.16824	188.966.476.475.370.0	343.745.254.300.114.0	181.384.000.000
1992	135.880.300.000.000.0	259.884.500.000.000.0	71.13275	191.023.556.718.336.0	365.351.427.145.558.0	184.491.000.000
1993	158.342.700.000.000.0	302.017.800.000.000.0	78.02818	202.930.135.686.220.0	387.062.448.307.713.0	187.583.500.000
1994	219.565.000.000.000.0	382.219.700.000.000.0	84.57083	259.316.000.508.195.0	451.418.413.314.699.0	190.676.000.000
1995	279.876.400.000.000.0	454.514.100.000.000.0	92.55813	302.052.709.630.232.0	490.528.016.903.698.0	193.750.000.000
1996	332.094.400.000.000.0	532.568.000.000.000.0	100	332.094.400.000.000.0	532.568.000.000.000.0	196.807.000.000
1997	387.170.700.000.000.0	627.695.400.000.000.0	120.92	320.187.479.325.174.0	519.099.735.362.223.0	199.837.000.000
1998	647.823.600.000.000.0	955.753.500.000.000.0	198.47	326.408.827.530.609.0	481.560.689.272.938.0	200.800.000.000
1999	838.097.200.000.000.0	1.099.731.600.000.000.0	202.45	413.977.377.130.156.0	543.211.459.619.659.0	202.800.000.000
2000	850.818.700.000.000.0	1.282.017.600.000.000.0	210.27	404.631.521.377.277.0	609.700.670.566.415.0	205.800.000.000
2001	1.039.655.000.000.000.0	1.684.280.500.000.000.0	234.46	443.425.317.751.429.0	718.365.819.329.523.0	208.400.000.000
2002	1.231.964.500.000.000.0	1.863.274.700.000.000.0	262.31	469.659.753.726.507.0	710.333.079.181.122.0	211.100.000.000
2003	1.372.078.000.000.000.0	2.045.853.500.000.000.0	279.59	490.746.450.159.162.0	731.733.431.095.533.0	213.700.000.000
2004	1.532.388.300.000.000.0	2.303.031.400.000.000.0	297.0661	515.840.894.992.806.0	775.258.972.267.365.0	216.400.000.000

Konsumsi per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Produk Domestik Bruto per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Perubahan Konsumsi per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Perubahan Produk Domestik Bruto per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	MPC=c	Tahun	Pertumbuhan	
						Konsumsi Per Kapita	Produk Domestik Bruto Per Kapita
691,868.4	1,149,363.0	-	-	-	1980	-	-
777,478.1	1,176,066.9	85,609.7	26,703.9	3.21	1981	12.37%	2.32%
786,347.7	1,248,509.2	8,869.6	72,442.3	0.12	1982	1.14%	6.16%
768,817.2	1,266,447.7	-17,530.5	17,938.4	-0.98	1983	-2.23%	1.44%
784,098.6	1,328,035.2	15,281.4	61,587.5	0.25	1984	1.99%	4.86%
810,824.1	1,347,499.4	26,725.5	19,464.2	1.37	1985	3.41%	1.47%
813,890.3	1,273,162.3	3,066.2	-74,337.1	-0.04	1986	0.38%	-5.52%
801,040.7	1,385,883.9	-12,849.6	112,721.7	-0.11	1987	-1.58%	8.85%
868,895.0	1,523,520.1	67,854.3	137,636.2	0.49	1988	8.47%	9.93%
887,406.4	1,674,727.0	18,511.4	151,206.8	0.12	1989	2.13%	9.92%
986,278.9	1,814,591.4	98,872.5	139,864.5	0.71	1990	11.14%	8.35%
1,041,803.4	1,895,124.5	55,524.6	80,533.0	0.69	1991	5.63%	4.44%
1,035,408.5	1,980,321.1	-6,394.9	85,196.7	-0.08	1992	-0.61%	4.50%
1,081,812.3	2,063,414.2	46,403.8	83,093.0	0.56	1993	4.48%	4.20%
1,359,982.4	2,367,463.2	278,170.1	304,049.1	0.91	1994	25.71%	14.74%
1,558,981.7	2,531,757.5	198,999.3	164,294.3	1.21	1995	14.63%	6.94%
1,687,411.5	2,706,042.0	128,429.8	174,284.5	0.74	1996	8.24%	6.88%
1,602,243.2	2,597,615.7	-85,168.3	-108,426.2	0.79	1997	-5.05%	-4.01%
1,625,542.0	2,398,210.6	23,298.7	-199,405.1	-0.12	1998	1.45%	-7.68%
2,041,308.6	2,678,557.5	415,766.6	280,346.9	1.48	1999	25.58%	11.69%
1,966,139.6	2,962,588.3	-75,169.0	284,030.8	-0.26	2000	-3.68%	10.60%
2,127,760.6	3,447,052.9	161,621.1	484,464.6	0.33	2001	8.22%	16.35%
2,224,821.2	3,364,912.7	97,060.6	-82,140.1	-1.18	2002	4.56%	-2.38%
2,296,427.0	3,424,115.3	71,605.8	59,202.5	1.21	2003	3.22%	1.76%
2,383,738.0	3,582,527.6	87,311.0	158,412.3	0.55	2004	3.80%	4.63%
			MPC rata-rata	0.50		5.56%	5.02%

## DK VS DPDB

MODEL LINIER (tanpa konstanta)

Regresi Awal

Dependent Variable: DK

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:09

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPDB	0.490990	0.113121	4.340401	0.0002
R-squared	0.214129	Mean dependent var	70494.57	
Adjusted R-squared	0.214129	S.D. dependent var	109870.4	
S.E. of regression	97399.37	Akaike info criterion	25.85180	
Sum squared resid	2.18E+11	Schwarz criterion	25.90089	
Log likelihood	-309.2216	Durbin-Watson stat	2.006906	

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.649781	Probability	0.216032
Obs*R-squared	3.258886	Probability	0.196039

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:11

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.59E+09	4.35E+09	1.054765	0.3035
DPDB	19774.10	37077.16	0.533323	0.5994
DPDB^2	0.080782	0.107253	0.753189	0.4597
R-squared	0.135787	Mean dependent var	9.09E+09	
Adjusted R-squared	0.053481	S.D. dependent var	1.78E+10	
S.E. of regression	1.73E+10	Akaike info criterion	50.10271	
Sum squared resid	6.29E+21	Schwarz criterion	50.24997	
Log likelihood	-598.2326	F-statistic	1.649781	
Durbin-Watson stat	1.506906	Prob(F-statistic)	0.216032	



## Uji Autokorelasi

### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.798190	Probability	0.083689
Obs*R-squared	4.111105	Probability	0.128022

Test Equation:

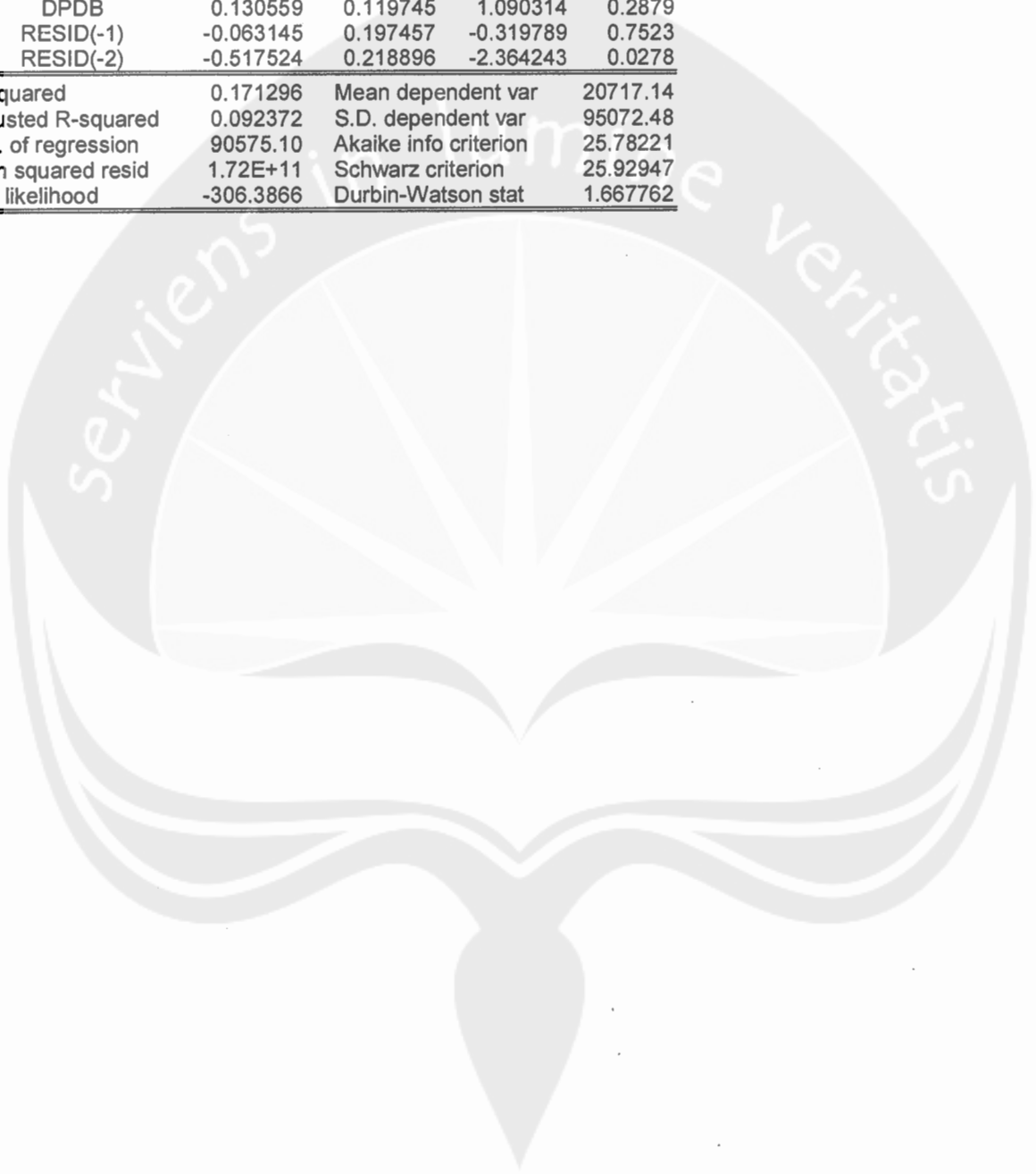
Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:12

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPDB	0.130559	0.119745	1.090314	0.2879
RESID(-1)	-0.063145	0.197457	-0.319789	0.7523
RESID(-2)	-0.517524	0.218896	-2.364243	0.0278
R-squared	0.171296	Mean dependent var	20717.14	
Adjusted R-squared	0.092372	S.D. dependent var	95072.48	
S.E. of regression	90575.10	Akaike info criterion	25.78221	
Sum squared resid	1.72E+11	Schwarz criterion	25.92947	
Log likelihood	-306.3866	Durbin-Watson stat	1.667762	



MODEL LINIER (dengan konstanta)

Regresi Awal

Dependent Variable: DK

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:13

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPDB	0.389089	0.136494	2.850593	0.0093
C	31048.05	23989.51	1.294235	0.2090
R-squared	0.269731	Mean dependent var		70494.57
Adjusted R-squared	0.236537	S.D. dependent var		109870.4
S.E. of regression	96000.76	Akaike info criterion		25.86176
Sum squared resid	2.03E+11	Schwarz criterion		25.95993
Log likelihood	-308.3411	F-statistic		8.125880
Durbin-Watson stat	2.173692	Prob(F-statistic)		0.009300

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.945262	Probability	0.167859
Obs*R-squared	3.751331	Probability	0.153253

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:17

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.61E+09	4.20E+09	0.858171	0.4005
DPDB	38109.49	35802.56	1.064435	0.2992
DPDB^2	0.031642	0.103566	0.305522	0.7630
R-squared	0.156305	Mean dependent var		8.45E+09
Adjusted R-squared	0.075954	S.D. dependent var		1.74E+10
S.E. of regression	1.67E+10	Akaike info criterion		50.03275
Sum squared resid	5.86E+21	Schwarz criterion		50.18001
Log likelihood	-597.3930	F-statistic		1.945262
Durbin-Watson stat	1.486778	Prob(F-statistic)		0.167859

## Uji Autokorelasi

### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.584487	Probability	0.100379
Obs*R-squared	4.928901	Probability	0.085056

### Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPDB	0.126214	0.139198	0.906722	0.3753
C	-13008.22	23149.81	-0.561915	0.5804
RESID(-1)	-0.148798	0.201376	-0.738906	0.4685
RESID(-2)	-0.485469	0.218064	-2.226270	0.0377
R-squared	0.205371	Mean dependent var		5.49E-12
Adjusted R-squared	0.086176	S.D. dependent var		93890.60
S.E. of regression	89753.88	Akaike info criterion		25.79854
Sum squared resid	1.61E+11	Schwarz criterion		25.99488
Log likelihood	-305.5825	F-statistic		1.722991
Durbin-Watson stat	1.692832	Prob(F-statistic)		0.194471

**Variabel Independen: Perubahan Pendapatan Nasional Bruto**

Tahun	Konsumsi a.d. harga berlaku (Rupiah)	Pendapatan Nasional Bruto a.d. harga berlaku (Rupiah)	IHK	Konsumsi a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Produk Nasional Bruto a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Orang)
1980	27.476.800.000.000.0	43.417.000.000.000.0	27.08998	101.427.904.517.850.0	160.269.584.902.559.0	146.600.000.000
1981	35.484.700.000.000.0	51.653.900.000.000.0	30.40691	116.699.463.589.814.0	169.875.535.718.828.0	150.100.000.000
1982	40.112.000.000.000.0	60.854.300.000.000.0	33.28886	120.496.770.416.201.0	182.806.806.340.711.0	153.236.000.000
1983	44.739.300.000.000.0	70.054.600.000.000.0	37.21406	120.221.483.547.673.0	188.247.646.729.805.0	156.372.000.000
1984	51.398.900.000.000.0	82.886.600.000.000.0	41.10461	125.044.126.319.430.0	201.647.943.449.919.0	159.475.000.000
1985	56.857.900.000.000.0	90.559.500.000.000.0	43.04728	132.082.436.222.390.0	210.372.162.585.700.0	162.899.000.000
1986	61.682.400.000.000.0	92.238.700.000.000.0	45.55664	135.397.162.867.048.0	202.470.368.963.347.0	166.358.000.000
1987	67.733.660.000.000.0	111.156.900.000.000.0	49.78339	136.056.757.280.498.0	223.281.118.477.173.0	169.850.000.000
1988	81.045.300.000.000.0	135.183.100.000.000.0	53.78657	150.679.421.760.000.0	251.332.419.520.000.0	173.415.000.000
1989	88.752.300.000.000.0	159.336.000.000.000.0	57.23868	155.056.522.061.761.0	278.371.219.666.790.0	174.730.000.000
1990	106.312.300.000.000.0	185.981.700.000.000.0	60.49914	175.725.309.530.583.0	307.412.141.394.026.0	178.170.000.000
1991	125.035.800.000.000.0	216.550.900.000.000.0	66.16824	188.966.476.475.370.0	327.273.153.373.435.0	181.384.000.000
1992	135.880.300.000.000.0	247.437.700.000.000.0	71.13275	191.023.556.718.336.0	347.853.438.064.272.0	184.491.000.000
1993	158.342.700.000.000.0	285.849.000.000.000.0	78.02818	202.930.135.686.220.0	366.340.705.038.947.0	187.583.500.000
1994	219.565.000.000.000.0	367.941.100.000.000.0	84.67083	259.316.000.508.195.0	434.554.753.601.829.0	190.676.000.000
1995	279.876.400.000.000.0	441.250.600.000.000.0	92.65813	302.052.709.630.232.0	476.213.569.118.245.0	193.750.000.000
1996	332.094.400.000.000.0	518.295.800.000.000.0	100	332.094.400.000.000.0	518.295.800.000.000.0	196.807.000.000
1997	387.170.700.000.000.0	609.340.400.000.000.0	120.92	320.187.479.325.174.0	503.920.277.869.666.0	199.837.000.000
1998	647.823.600.000.000.0	901.859.800.000.000.0	198.47	326.408.827.530.609.0	454.406.106.716.380.0	200.800.000.000
1999	838.097.200.000.000.0	1.015.967.400.000.000.0	202.45	413.977.377.130.156.0	501.836.206.470.734.0	202.800.000.000
2000	850.818.700.000.000.0	1.172.756.900.000.000.0	210.27	404.631.521.377.277.0	557.738.574.214.106.0	205.800.000.000
2001	1.039.655.000.000.000.0	1.623.229.300.000.000.0	234.46	443.425.317.751.429.0	692.326.750.831.698.0	208.400.000.000
2002	1.231.964.500.000.000.0	1.808.761.600.000.000.0	262.31	469.659.753.726.507.0	689.551.141.778.811.0	211.100.000.000
2003	1.372.078.000.000.000.0	1.966.224.900.000.000.0	279.59	490.746.450.159.162.0	703.252.941.807.647.0	213.700.000.000
2004	1.532.388.300.000.000.0	2.223.982.600.000.000.0	297.0661	515.840.894.992.806.0	748.649.134.708.499.0	216.400.000.000

Konsumsi per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Produk Nasional Bruto per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Perubahan Konsumsi per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Perubahan Produk Nasional Bruto per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	MPC=c	Tahun	Konsumsi Per Kapita	Pertumbuhan Produk Nasional Bruto Per Kapita
691,868.4	1,093,244.1	-	-	-	1980	-	-
777,478.1	1,131,749.1	85,609.7	38,505.0	2.22	1981	12.37%	3.52%
786,347.7	1,192,975.6	8,869.6	61,226.5	0.14	1982	1.14%	5.41%
768,817.2	1,203,845.0	-17,530.5	10,869.4	-1.61	1983	-2.23%	0.91%
784,098.6	1,264,448.6	15,281.4	60,603.6	0.25	1984	1.99%	5.03%
810,824.1	1,291,427.0	26,725.5	26,978.4	0.99	1985	3.41%	2.13%
813,890.3	1,217,076.2	3,066.2	-74,350.7	-0.04	1986	0.38%	-5.76%
801,040.7	1,314,578.3	-12,849.6	97,502.0	-0.13	1987	-1.58%	8.01%
868,895.0	1,449,311.9	67,854.3	134,733.6	0.50	1988	8.47%	10.25%
887,406.4	1,593,150.7	18,511.4	143,838.8	0.13	1989	2.13%	9.92%
986,278.9	1,725,386.7	98,872.5	132,236.0	0.75	1990	11.14%	8.30%
1,041,803.4	1,804,311.0	55,524.6	78,924.4	0.70	1991	5.63%	4.57%
1,035,408.5	1,885,476.5	-6,394.9	81,165.4	-0.08	1992	-0.61%	4.50%
1,081,812.3	1,952,947.4	46,403.8	67,470.9	0.69	1993	4.48%	3.58%
1,359,982.4	2,279,021.8	278,170.1	326,074.4	0.85	1994	25.71%	16.70%
1,558,981.7	2,457,876.5	198,999.3	178,854.7	1.11	1995	14.63%	7.85%
1,687,411.5	2,633,523.2	128,429.8	175,646.7	0.73	1996	8.24%	7.15%
1,602,243.2	2,521,656.5	-85,168.3	-111,866.7	0.76	1997	-5.05%	-4.25%
1,625,542.0	2,262,978.6	23,298.7	-258,677.9	-0.09	1998	1.45%	-10.26%
2,041,308.6	2,474,537.5	415,766.6	211,558.9	1.97	1999	25.58%	9.35%
1,966,139.6	2,710,100.0	-75,169.0	235,562.5	-0.32	2000	-3.68%	9.52%
2,127,760.6	3,322,105.3	161,621.1	612,005.4	0.26	2001	8.22%	22.58%
2,224,821.2	3,266,466.8	97,060.6	-55,638.5	-1.74	2002	4.56%	-1.67%
2,296,427.0	3,290,842.0	71,605.8	24,375.2	2.94	2003	3.22%	0.75%
2,383,738.0	3,459,561.6	87,311.0	168,719.6	0.52	2004	3.80%	5.13%
			MPC rata-rata	0.48		5.56%	5.13%

## DK VS DPNB

MODEL LINIER (tanpa konstanta)

Regressi Awal

Dependent Variable: DK

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:22

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPNB	0.431232	0.110097	3.916836	0.0007
R-squared	0.142443	Mean dependent var		70494.57
Adjusted R-squared	0.142443	S.D. dependent var		109870.4
S.E. of regression	101744.8	Akaike info criterion		25.93910
Sum squared resid	2.38E+11	Schwarz criterion		25.98818
Log likelihood	-310.2692	Durbin-Watson stat		1.866590

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.491204	Probability	0.618746
Obs*R-squared	1.072576	Probability	0.584915

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:26

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.15E+09	5.36E+09	1.332645	0.1969
DPNB	28203.05	41135.62	0.685611	0.5005
DPNB^2	-0.000152	0.088196	-0.001721	0.9986
R-squared	0.044691	Mean dependent var		9.92E+09
Adjusted R-squared	-0.046291	S.D. dependent var		2.19E+10
S.E. of regression	2.24E+10	Akaike info criterion		50.61698
Sum squared resid	1.05E+22	Schwarz criterion		50.76423
Log likelihood	-604.4037	F-statistic		0.491204
Durbin-Watson stat	1.295383	Prob(F-statistic)		0.618746

## Uji Autokorelasi

### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.748801	Probability	0.087023
Obs*R-squared	3.350251	Probability	0.187285

### Test Equation:

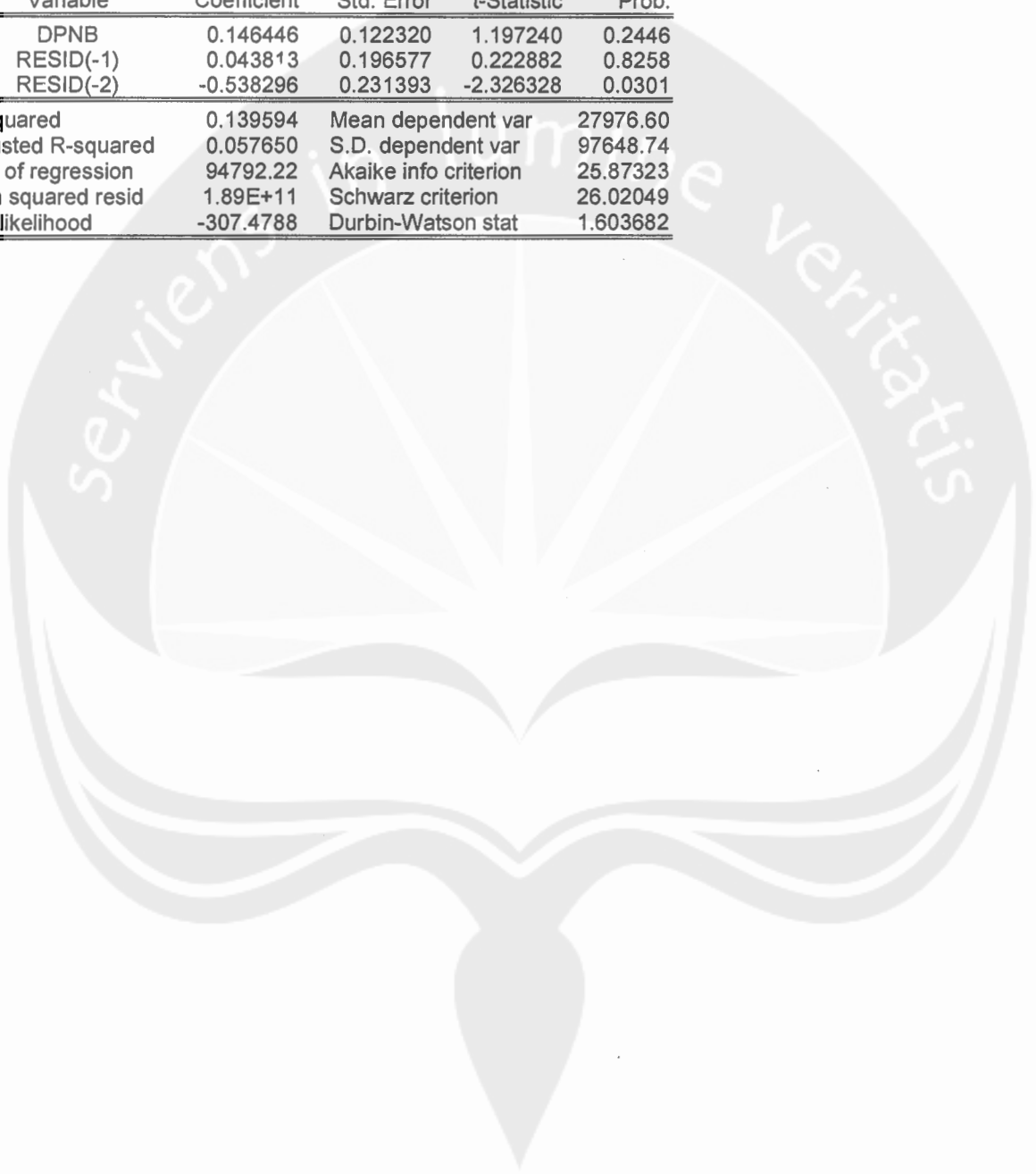
Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:27

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPNB	0.146446	0.122320	1.197240	0.2446
RESID(-1)	0.043813	0.196577	0.222882	0.8258
RESID(-2)	-0.538296	0.231393	-2.326328	0.0301
R-squared	0.139594	Mean dependent var	27976.60	
Adjusted R-squared	0.057650	S.D. dependent var	97648.74	
S.E. of regression	94792.22	Akaike info criterion	25.87323	
Sum squared resid	1.89E+11	Schwarz criterion	26.02049	
Log likelihood	-307.4788	Durbin-Watson stat	1.603682	



**MODEL LINIER (dengan konstanta)**

**Regresi Awal**

Dependent Variable: DK

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:29

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPNB	0.324579	0.124671	2.603483	0.0162
C	38492.20	23517.80	1.636727	0.1159
R-squared	0.235530	Mean dependent var	70494.57	
Adjusted R-squared	0.200782	S.D. dependent var	109870.4	
S.E. of regression	98223.03	Akaike info criterion	25.90752	
Sum squared resid	2.12E+11	Schwarz criterion	26.00570	
Log likelihood	-308.8903	F-statistic	6.778123	
Durbin-Watson stat	2.111842	Prob(F-statistic)	0.016220	

**Uji Heteroskedastisitas**

**White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	0.840178	Probability	0.445635
Obs*R-squared	1.778126	Probability	0.411041

**Test Equation:**

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:37

Sample: 1981 2004

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.93E+09	4.82E+09	1.229822	0.2324
DPNB	44107.48	37016.81	1.191553	0.2467
DPNB^2	-0.040435	0.079365	-0.509478	0.6157
R-squared	0.074089	Mean dependent var	8.84E+09	
Adjusted R-squared	-0.014093	S.D. dependent var	2.00E+10	
S.E. of regression	2.01E+10	Akaike info criterion	50.40597	
Sum squared resid	8.52E+21	Schwarz criterion	50.55323	
Log likelihood	-601.8717	F-statistic	0.840178	
Durbin-Watson stat	1.241332	Prob(F-statistic)	0.445635	



## Uji Autokorelasi

### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.698932	Probability	0.091691
Obs*R-squared	5.100773	Probability	0.078051

### Test Equation:

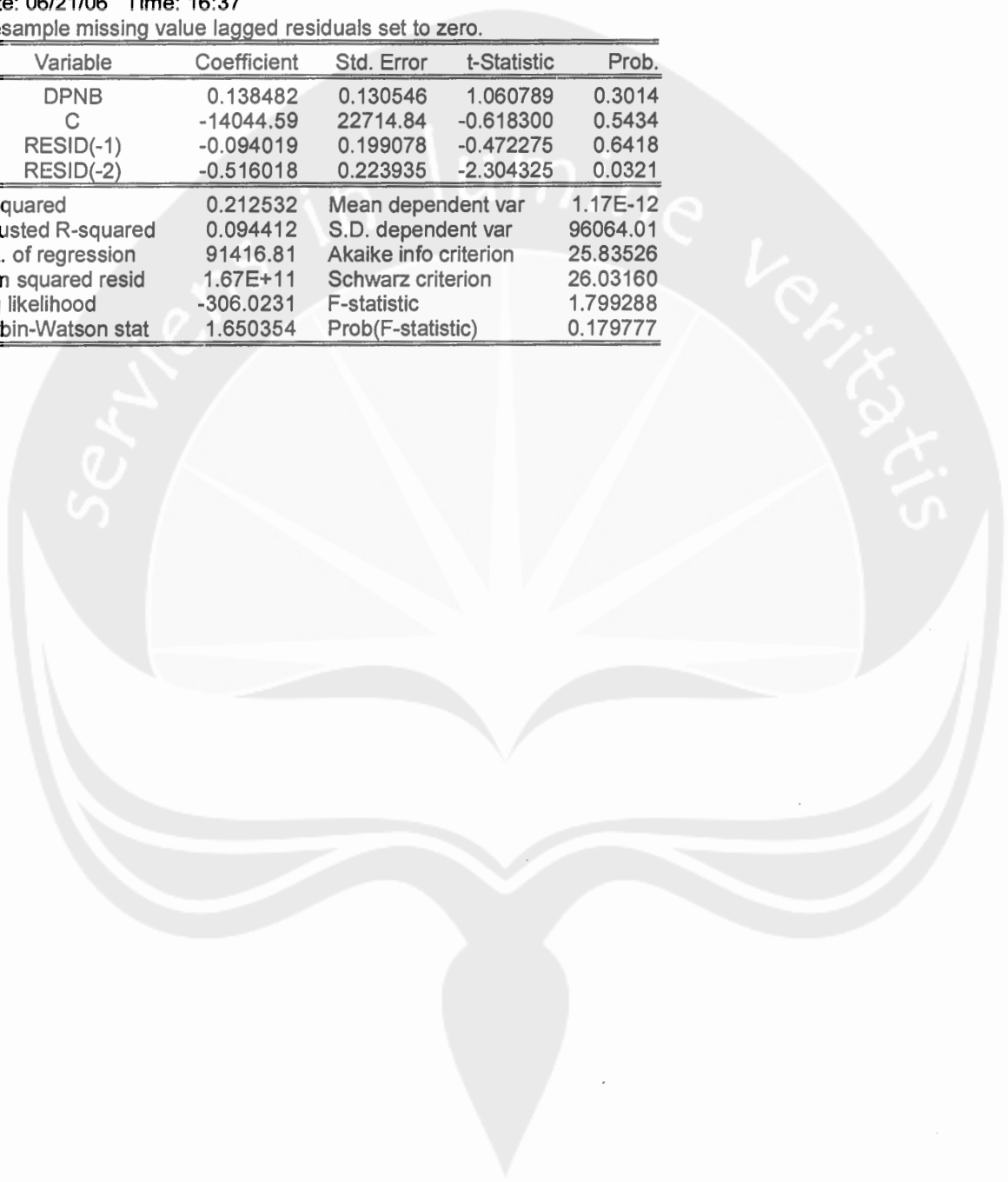
Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/21/06 Time: 16:37

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPNB	0.138482	0.130546	1.060789	0.3014
C	-14044.59	22714.84	-0.618300	0.5434
RESID(-1)	-0.094019	0.199078	-0.472275	0.6418
RESID(-2)	-0.516018	0.223935	-2.304325	0.0321
R-squared	0.212532	Mean dependent var		1.17E-12
Adjusted R-squared	0.094412	S.D. dependent var		96064.01
S.E. of regression	91416.81	Akaike info criterion		25.83526
Sum squared resid	1.67E+11	Schwarz criterion		26.03160
Log likelihood	-306.0231	F-statistic		1.799288
Durbin-Watson stat	1.650354	Prob(F-statistic)		0.179777



Variabel Independen: Perubahan Pendapatan Nasional

Tahun	Konsumsi a.d. harga berlaku (Rupiah)	Pendapatan Nasional a.d. harga berlaku (Rupiah)	IHK	Konsumsi a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Pendapatan Nasional a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Orang)
1980	27,476,800,000,000.0	38,820,300,000,000.0	27.08998	101,427,904,517,830.0	143,301,318,994,698.0	146,600,000.00
1981	35,484,700,000,000.0	46,355,200,000,000.0	30.40891	116,699,483,589,814.0	152,449,562,053,464.0	150,100,000.00
1982	40,112,000,000,000.0	55,792,700,000,000.0	33.28886	120,496,770,416,201.0	167,601,719,256,082.0	153,236,000.00
1983	44,739,300,000,000.0	65,230,200,000,000.0	37.21406	120,221,483,547,673.0	175,283,730,771,635.0	156,372,000.00
1984	51,398,900,000,000.0	77,269,400,000,000.0	41.10461	125,044,126,319,430.0	187,982,322,855,675.0	159,475,000.00
1985	56,857,900,000,000.0	83,006,200,000,000.0	43.04728	132,082,436,222,390.0	192,825,642,831,742.0	162,899,000.00
1986	61,682,400,000,000.0	81,995,500,000,000.0	45.55664	135,397,162,867,048.0	179,985,831,742,361.0	166,358,000.00
1987	67,733,660,000,000.0	99,411,300,000,000.0	49.78339	136,056,757,280,498.0	199,687,704,976,208.0	169,850,000.00
1988	81,045,300,000,000.0	119,045,000,000,000.0	53.78867	150,679,421,760,000.0	221,328,464,000,000.0	173,415,000.00
1989	88,752,300,000,000.0	138,494,000,000,000.0	57.23868	155,056,522,061,761.0	241,958,777,027,994.0	174,730,000.00
1990	106,312,300,000,000.0	162,777,700,000,000.0	60.49914	175,725,309,530,583.0	269,057,876,813,656.0	178,170,000.00
1991	125,035,800,000,000.0	190,167,600,000,000.0	66.16824	188,966,476,475,370.0	287,400,099,105,836.0	181,384,000.00
1992	135,880,300,000,000.0	216,598,400,000,000.0	71.13275	191,023,556,718,336.0	304,498,862,215,501.0	184,491,000.00
1993	158,342,700,000,000.0	250,397,800,000,000.0	78.02818	202,930,135,686,220.0	320,906,865,485,628.0	187,583,500.00
1994	219,565,000,000,000.0	324,109,500,000,000.0	84.67083	259,316,000,508,195.0	382,787,690,509,465.0	190,676,000.00
1995	279,876,400,000,000.0	391,038,400,000,000.0	92.65813	302,052,709,630,232.0	422,022,751,076,798.0	193,750,000.00
1996	332,094,400,000,000.0	462,748,500,000,000.0	100	332,094,400,000,000.0	462,748,500,000,000.0	196,807,000.00
1997	387,170,700,000,000.0	540,126,900,000,000.0	120.92	320,187,479,325,174.0	446,681,194,177,969.0	199,837,000.00
1998	647,823,600,000,000.0	847,591,600,000,000.0	198.47	326,408,827,530,609.0	427,062,830,654,507.0	200,800,000.00
1999	838,097,200,000,000.0	943,030,700,000,000.0	202.45	413,977,377,130,156.0	465,809,187,453,692.0	202,800,000.00
2000	850,818,700,000,000.0	1,147,331,300,000,000.0	210.27	404,631,521,377,277.0	545,646,692,347,934.0	205,800,000.00
2001	1,039,655,000,000,000.0	1,507,589,600,000,000.0	234.46	443,425,317,751,429.0	643,005,032,841,423.0	208,400,000.00
2002	1,231,984,500,000,000.0	1,644,411,600,000,000.0	262.31	469,659,753,726,507.0	626,896,267,774,770.0	211,100,000.00
2003	1,372,078,000,000,000.0	1,778,660,000,000,000.0	279.59	490,746,450,159,162.0	636,167,244,894,310.0	213,700,000.00
2004	1,532,388,300,000,000.0	2,046,297,000,000,000.0	297.0661	515,840,894,992,806.0	688,835,640,353,749.0	216,400,000.00

Konsumsi per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	National Income per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Perubahan Konsumsi per kapita a.d. harga konstan 1996 (Rupiah)	Perubahan Pendapatan Nasional per kapita a.d. harga konstan 1996	MPC=c	Tahun
691,868.4	977,498.8	-	-	-	1980
777,478.1	1,015,653.3	85,609.7	38,154.5	2.24	1981
786,347.7	1,093,749.0	8,869.6	78,095.7	0.11	1982
788,817.2	1,120,940.6	-17,530.5	27,191.7	-0.64	1983
784,098.6	1,178,757.3	15,281.4	57,816.7	0.26	1984
810,824.1	1,183,712.9	26,725.5	4,955.6	5.39	1985
813,890.3	1,081,918.7	3,066.2	-101,794.2	-0.03	1986
801,040.7	1,175,670.9	-12,849.6	93,752.2	-0.14	1987
868,895.0	1,276,293.7	57,854.3	100,622.7	0.67	1988
887,406.4	1,384,758.1	18,511.4	108,464.4	0.17	1989
986,278.9	1,510,118.9	98,872.5	125,360.8	0.79	1990
1,041,803.4	1,584,484.3	55,524.6	74,365.4	0.75	1991
1,035,408.5	1,650,480.8	-6,394.9	65,996.6	-0.10	1992
1,081,812.3	1,710,741.4	46,403.8	60,260.6	0.77	1993
1,359,982.4	2,007,529.5	278,170.1	296,788.0	0.94	1994
1,558,981.7	2,178,181.9	198,999.3	170,652.5	1.17	1995
1,687,411.5	2,351,280.7	128,429.8	173,098.8	0.74	1996
1,602,243.2	2,235,227.7	-85,168.3	-116,053.0	0.73	1997
1,625,542.0	2,126,806.9	23,298.7	-108,420.8	-0.21	1998
2,041,308.6	2,296,889.5	415,766.6	170,082.6	2.44	1999
1,966,139.6	2,651,344.5	-75,169.0	354,455.0	-0.21	2000
2,127,760.6	3,085,436.8	161,621.1	434,082.3	0.37	2001
2,224,821.2	2,969,664.9	97,060.6	-115,771.9	-0.84	2002
2,296,427.0	2,976,917.4	71,605.8	7,252.4	9.87	2003
2,383,738.0	3,183,159.2	87,311.0	206,241.8	0.42	2004
			MPC rata-rata	1.07	

**Lampiran 2**

**PENGOLAHAN DATA PRIMER**



## KUESIONER

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden:.....
2. Usia:.....tahun
3. Jenis Kelamin: L/P (coret yang tidak sesuai)
4. Status Perkawinan: menikah/belum menikah (coret yang tidak sesuai)
5. Pendidikan terakhir (*silang atau lingkari yang sesuai*):
  - a. Tidak sekolah
  - b. SD
  - c. SLTP/SMP
  - d. SLTA/SMU
  - e. Akademi
  - f. Sarjana (S1)
  - g. S2/S3
  - h. Lainnya, sebutkan.....
6. Pekerjaan (*silang atau lingkari yang sesuai*):
  - a. Mahasiswa
  - b. Dosen/guru
  - c. Pengusaha/Wiraswasta
  - d. Karyawan swasta atau negeri
  - e. Pensiunan
  - f. Serabutan
  - g. Lainnya, sebutkan.....

7. Jumlah tanggungan (atau jumlah orang yang menjadi tanggung jawab untuk dibiayai kebutuhan hidupnya):.....orang
8. Penghasilan rata-rata per bulan (*silang atau lingkari yang sesuai*)
- kurang dari Rp460.000,-
  - antara Rp460.000,- dan Rp1.500.000,-
  - antara Rp1.500.000,- dan Rp5.000.000,-
  - antara Rp5.000.000,- dan Rp15.000.000,-
  - di atas Rp15.000.000,-
9. Apakah Anda merasa yakin pasti akan mendapatkan penghasilan yang paling tidak sama dengan yang saat ini biasa Anda terima (*silang atau lingkari yang sesuai*)
- sangat yakin
  - yakin
  - kurang yakin
  - tidak yakin
  - sangat tidak yakin
10. Apakah Anda merasa yakin pasti akan mengalami kenaikan penghasilan lebih dari 10% per tahun (*silang atau lingkari yang sesuai*)
- sangat yakin
  - yakin
  - kurang yakin
  - tidak yakin
  - sangat tidak yakin

11. Seberapa sering saudara mendapatkan tambahan penghasilan tak terduga (*silang atau lingkari yang sesuai*):

- a. tidak pernah
- b. setiap 10 tahun
- c. setahun sekali
- d. 6 bulan sekali
- e. sebulan sekali
- f. beberapa kali sebulan

12. Apabila Anda tiba-tiba mendapatkan penghasilan tak terduga yang nilainya lebih besar daripada penghasilan per bulan, yang akan Anda lakukan adalah (*silang atau lingkari yang sesuai*)

- a. menabung seluruhnya
- b. membelanjakan seluruhnya
- c. sebagian kecil ditabung dan sisanya dibelanjakan
- d. sebagian kecil dibelanjakan dan sisanya ditabung
- e. setengahnya dibelanjakan dan sisanya ditabung
- f. Lainnya, sebutkan.....  
.....

13. Apabila Anda mendapatkan kenaikan penghasilan yang pasti sebesar 25% per tahun, maka kenaikan gaji per tahun tersebut akan (*silang atau lingkari yang sesuai*)

- a. ditabung seluruhnya
- b. dibelanjakan seluruhnya
- c. sebagian kecil ditabung dan sisanya dibelanjakan
- d. sebagian kecil dibelanjakan dan sisanya ditabung
- e. setengahnya dibelanjakan dan sisanya ditabung
- f. Lainnya, sebutkan.....  
.....

14. Apabila mulai bulan ini penghasilan Anda naik sebesar 10%, maka kenaikan tersebut akan (*silang atau lingkari yang sesuai*)

- a. ditabung seluruhnya
- b. dibelanjakan seluruhnya
- c. sebagian kecil ditabung dan sisanya dibelanjakan
- d. sebagian kecil dibelanjakan dan sisanya ditabung
- e. setengahnya dibelanjakan dan sisanya ditabung
- f. Lainnya, sebutkan.....

.....

15. Apabila suatu saat penghasilan Anda mengalami penurunan, apakah Anda merasa kesulitan untuk mengurangi belanja atau pengeluaran per bulan (*silang atau lingkari yang sesuai*)

- a. Ya, sangat sulit
- b. Ya, agak sulit
- c. Tidak sulit

-----Terimakasih-----



HASIL TABULASI AWAL DATA PRIMER  
PERILAKU KONSUMSI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
no-res	usia	sex	perkawinan	pendidikan	pekerjaan	tanggungan	perm-income	stabilitas pi nom	stabilitas pi rill	transitory-inc	mpc ti besar	mpc pi besar	mpc pi kcl	mpc pi turun
1	19	a	I	bm	SLTA/SMU d	m	1	sy	y	6	k	k	k	ts
2	22	a	I	bm	SLTA/SMU d	m	1	ky	ky	12	k	b	k	ts
3	19	a	I	bm	SLTA/SMU d	m	1	sy	y	6	k	b	b	as
4	23	a	p	bm	SLTA/SMU d	m	1	ky	y	3	k	0	0	ts
5	47	b	I	m	s2/s3	d/g	4	y	y	120	0	0	0	ts
6	44	b	p	m	s1	g	5	y	ty	1/2	k	k	0	ss
7	28	a	I	bm	SLTA/SMU d	g	1	y	y	1/2	b	b	b	ts
8	24	a	p	bm	s1	g	1	y	y	1	b	b	b	as
9	22	a	p	bm	SLTA/SMU d	m	1	y	y	1/2	0	k	b	ts
10	22	a	p	bm	SLTA/SMU d	p	1	y	y	1/2	k	k	0	ts
11	21	a	p	bm	SLTA/SMU d	p	1	y	y	1/2	k	k	k	ts
12	21	a	I	bm	SLTA/SMU d	p	1	y	y	1/2	1/2	1/2	0	ts
13	40	a	I	m	SLTA/SMU d	k	3	y	ky	1/2	b	b	k	ts
14	19	a	I	bm	SLTA/SMU d	k	1	y	ky	0	b	k	k	as
15	22	a	I	bm	SLTA/SMU d	k	1	y	ky	1/2	b	b	b	ts
16	43	b	I	m	SLTA/SMU d	k	4	ky	ky	1/2	k	k	k	ts
17	52	b	I	m	s1	p/ps	5	ky	y	1/2	0	0	0	ts
18	56	b	I	m	s2	p/ps	6	sy	sy	1	k	k	0	ts
19	56	b	I	m	s1	ps	1	y	y	1/2	0	0	k	ts
20	58	b	I	m	s2/s3	ps	6	sy	sy	1/2	0	0	0	ts
21	25	a	I	bm	SLTA/SMU d	s	1	y	y	1/2	b	b	b	ts
22	20	a	p	bm	SLTA/SMU d	s	1	y	ky	1/2	b	b	k	ts
23	33	a	I	m	SLTA/SMU d	s	3	y	y	1/2	0	0	0	ts
24	25	a	p	bm	Akademi	s	1	ky	ky	1/2	k	k	k	ts
25	22	a	I	bm	SLTA/SMU d	m	1	ky	y	1	k	b	b	as
26	21	a	I	bm	SLTA/SMU d	m	1	sy	y	12	1/2	1	1	as
27	20	a	I	m	SLTA/SMU d	m	1	y	y	12	b	0	k	as
28	20	a	I	bm	SLTA/SMU d	m	1	y	ky	1/2	b	k	k	as
29	22	a	p	bm	SLTA/SMU d	k	1	ky	ky	1/2	k	b	b	as
30	21	a	I	bm	SLTA/SMU d	k	1	y	y	1/2	k	k	kebut	as
31	21	a	I	bm	SLTP/SMP d	k	1	ky	y	1/2	k	k	1/2	as
32	22	a	I	bm	SLTA/SMU d	k	1	y	y	1/2	1/2	k	b	as
33	24	a	I	bm	SLTA/SMU d	p/w	1	sy	ky	12	1/2	1/2	b	as
34	21	a	I	bm	SLTA/SMU d	p/w	1	sy	ky	12	1/2	1/2	b	as
35	25	a	p	bm	SLTA/SMU d	p/w	1	ky	y	12	k	k	0	as
36	24	a	I	bm	SLTP/SMP d	p/w	1	ky	y	12	k	k	k	as
37	45	b	I	m	SD	s	3	ky	ky	1/2	k	b	b	as
38	45	b	I	m	SD	s	3	ky	ky	0	k	b	b	as
39	45	b	I	m	SD	s	4	ky	ky	0	k	b	b	as
40	44	b	I	m	SLTP/SMP d	s	4	ky	ky	0	k	b	b	as
41	42	b	I	m	s2	t	5	y	y	1/2	k	1/2	k	as
42	43	b	I	m	Akademi	t	4	y	y	1/2	k	k	k	as
43	42	b	I	m	Akademi	t	4	y	y	0	k	k	k	as

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
no-res	usia	sex	perkawinan	pendidikan	pekerjaan	tanggungan	perm-income	stabilitas pi nom	stabilitas pi riil	transitory-inc	mpc ti besar	mpc pi besar	mpc pi kcl	mpc pi turun
44	43	b	l	m	d	5	c	y	y	1/2	k	k	k	as
45	63	b	l	m	ps	5	b	ky	ky	0	k	k	k	as
46	58	b	l	m	ps	4	b	ky	ky	1/2	k	k	k	as
47	57	b	l	m	ps	5	b	ky	ky	1/2	k	k	k	as
48	57	b	l	m	ps	5	b	ky	ky	1/2	k	k	k	as
49	22	a	l	bm	p/w	1	b	sy	sty	6	1/2	0	k	as
50	19	a	p	bm	m	1	b	y	ky	1	0	0	k	ts
51	20	a	p	bm	m	1	a	ky	ky	6	k	1/2	1/2	as
52	21	a	p	bm	m	1	b	sy	ky	6	b	b	1	as
53	20	a	p	bm	m	1	b	y	ky	12	1/2	1/2	1/2	as
54	48	b	p	m	p/w	8	a	ky	ky	12	1/2	k		ss
55	29	a	l	bm	d/g	1	b	sy	sy	1	1/2	0	0	as
56	26	a	p	bm	d/g	1	b	y	ky	12	1/2	1/2	1/2	ts
57	32	a	l	m	p/w	3	a	ky	ky	1	1/2	k	b	ss
58	20	a	l	bm	p/w	1	b	y	ty	1	k	1/2	0	ts
59	32	a	p	m	d/g	5	c	sy	sy	1	1/2	k	1	as
60	30	a	l	m	d/g	7	c	y	y	6	1/2	k	0	as
61	67	b	l	m	ps	4	a	y	sty	12	k	0	0	ts
62	30	a	l	m	k	5	c	y	y	12	1/2	k	1	as
63	71	b	l	m	ps	3	a	ty	sty	12	k	k	k	ts
64	44	b	p	m	k	6	c	y	y	6	1/2	k	b	ts
65	28	a	p	bm	k	1	c	y	y	12	0	0	1/2	as
66	26	a	l	bm	k	1	c	y	sy	12	b	b	1	as
67	65	b	l	m	ps	4	b	sty	sty	12	k	1/2	k	ts
68	77	b	l	m	ps	3	a	sty	sty	12	k	k	k	ss
69	2	a												
70	2	a												
71	2	a												
72	2	a												
73	26	a	l	bm	m	1	b	y	y	6	k	k	k	ss
74	23	a	l	bm	m	1	a	sy	y	6	b	b	b	as
75	19	a	p	bm	m	1	a	sy	y	1	0	k	0	as
76	25	a	l	bm	m	1	b	sy	sy	1	b	k	b	as
77	48	b	p	m	d/g	3	b	y	ky	12	k	k	k	as
78	45	b	p	m	d/g	4	b	y	ky	6	b	b	b	ss
79	52	b	l	m	g	4	b	y	ky	6	b	k	b	ss
80	53	b	l	m	d/g	3	b	y	ky	6	b	b	b	as
81	21	a	p	bm	k	3	b	y	y	1	k	k	0	as
82	21	a	p	bm	k	1	a	y	y	1	k	k	0	as
83	20	a	p	bm	k	1	a	y	ky	1	k	k	1/2	as
84	52	b	l	m	k	5	c	sy	ky	12	b	k	b	as
85	67	b	l	m	ps	2	b	y	ky	1	b	b	b	as
86	65	b	l	m	ps	2	b	y	ky	1	1/2			as
87	71	b	l	m	ps	2	b	ky	ky	0				ss
88	71	b	l	m	ps	1	b	ty	ky	1				ss
89	73	b	l	m	p/w	8	e	sy	y	12	0		0	as
90	41	b	l	m	p/w	5	b	ky	sy	1	b	k	0	as

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
no-ros	usia	sex	perkawinan	pendidikan	pekerjaan	tanggungan	perm-income	stabilitas pl nom	stabilitas pl riil	transitory-inc	mpc ti besar	mpc pl besar	mpc pl kci	mpc pl turun
91	40 a	p	m	Akademi	p/w	13	c	sy	sy	1/2	k	k	k	as
92	49 b	p	m	SLTA/SMU d	p/w	4	c	sy	sy	6	k	k	k	as
93	39 a	l	m	SLTA/SMU d	s	3	a	ky	ty	1/2	1	1	1	ts
94	18 a	l	bm	SLTA/SMU d	s	1	a	y	y	12	1/2	k	k	as
95	20 a	l	bm	SLTA/SMU d	s	1	a	y	ky	12	b	b	b	as
96	21 a	l	bm	SLTA/SMU d	k	2	a	y	y	12	k	k	k	as
97	20 a	p	bm	SLTA/SMU d	m	1	a	y	y	1	b	1	0	as
98	22 a	l	bm	SLTA/SMU d	m	1	a	y	y	1	b	b	b	as
99	21 a	l	bm	SLTA/SMU d	m	1	b	y	ky	12	k	0	0	as
100	22 a	p	bm	SLTA/SMU d	m	1	b	y	y	1/2	k	k	k	ts
101	39 a	l	m	s1	d/g	4	c	y	y	1/2	0	k	k	ts
102	43 b	l	m	s1	d/g	5	c	y	y	6	k	k	1	ss
103	31 a	l	m	s1	d/g	3	c	y	ky	1/2	k	1	1	as
104	29 a	p	m	s1	d/g	2	c	y	y	12	0	b	1	as
105	47 b	l	m	SD	p/w	4	b	ky	y	6	1/2	b	1	ss
106	38 a	l	m	SLTA/SMU d	p/w	2	d	y	y	1	1/2	1/2	0	as
107	29 a	l	m	Akademi	p/w	3	c	y	ky	1	0	k	0	ss
108	53 b	p	m	SLTA/SMU d	p/w	4	c	y	y	1	1/2	k	k	ts
109	30 a	l	m	SLTA/SMU d	k	2	a	y	y	12	1	1	1	ss
110	46 b	l	m	s1	k	2	b	y	ky	12	k	k	b	ss
111	54 b	l	m	SLTA/SMU d	k	3	c	y	y	1	b	b	b	ss
112	25 a	l	m	SLTA/SMU d	k	1	b	ky	ky	12	k	0	k	as
113	55 b	l	m	s1	ps	5	b	y	ky	6	k	0	0	ss
114	57 b	l	m	SLTA/SMU d	ps	3	b	y	ky	12	b	1	1	ss
115	55 b	l	m	SLTA/SMU d	ps	5	b	ky	ky	12	k	k	0	ss
116	52 b	l	m	SLTP/SMP d	ps	4	b	y	ty	0	b	b	b	ss
117	37 a	l	m	SD	s	3	a	ty	ky	12	k	k	k	ss
118	39 a	l	m	SD	s	3	a	y	y	6	0	1/2	0	ss
119	31 a	l	m	SLTP/SMP d	s	2	b	ky	ky	6	b	b	k	ss
120	32 a	l	m	SD	s	3	b	ky	ky	6	1/2	1/2	1/2	ss

### Keterangan tabel data tabulasi awal data primer:

- Kolom 2: Usia
  - a=muda=sampai dengan 40 tahun
  - b=mapan=di atas 40 tahun
- Kolom 3: Sex
  - l=laki-laki
  - p=perempuan
- Kolom 4: Perkawinan
  - m=menikah
  - b=belum menikah
- Kolom 5: Pendidikan
  - d=dasar=sampai dengan SLTA sederajat
  - t=tinggi=setingkat di atas SLTA dan yang lebih tinggi
- Kolom 6: Pekerjaan
  - m=mahasiswa
  - d=dosen
  - g=guru
  - p=pengusaha
  - ps=pensiunan
  - s=serabutan
  - w=wiraswasta
  - k=karyawan non dosen atau guru
- Kolom 7: Jumlah Tanggungan dari responden
- Kolom 8: Permanent Income
  - a=miskin=pendapatan sebesar UMR (Rp460.000,-) digunakan untuk tiga orang
  - b=hampir miskin=pendapatan di atas miskin sampai dengan sebesar UMR untuk satu orang
  - c=rata-rata=pendapatan di atas hampir miskin sampai dengan sebesar PDB per kapita ditambah UMR untuk satu orang
  - d=tinggi=pendapatan di atas rata-rata
- Kolom 9: Stabilitas Permanent Income Nominal

sy=sangat yakin  
ky=kurang yakin  
y=yakin

ty=tidak yakin

sty=sangat tidak yakin

- Kolom 10: Stabilitas Permanent Income Riil

sy=sangat yakin

ky=kurang yakin

y=yakin

ty=tidak yakin

sty=sangat tidak yakin

- Kolom 11: Frekuensi Transitory Income per tahun

- Kolom 12: Marginal Propensity to Consume bila ada transitory income besar

k=kecil

b=besar

0=tidak ada perubahan konsumsi

1/2=sebagian di konsumsi sebagian di tabung

- Kolom 13: Marginal Propensity to Consume bila ada kenaikan permanent income besar

k=kecil

b=besar

0=tidak ada perubahan konsumsi

1/2=sebagian di konsumsi sebagian di tabung

- Kolom 14: Marginal Propensity to Consume bila ada kenaikan permanent income kecil

k=kecil

b=besar

0=tidak ada perubahan konsumsi

1/2=sebagian di konsumsi sebagian di tabung

- Kolom 15: Marginal Propensity to Consume bila ada permanent income turun

ts=konsumsi tidak sulit diturunkan

as=konsumsi agak sulit diturunkan  
ss=konsumsi sangat sulit diturunkan



Analisis Konsumsi Responden Laki-laki								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	10	11,5%	12	13,8%	19	22,1%	-	-
Kecil	36	41,4%	36	41,4%	28	32,6%	20	23,0%
Sedang (1/2)	16	18,4%	10	11,5%	2	2,3%	45	51,7%
Besar	21	24,1%	22	25,3%	25	29,1%	22	25,3%
Satu (1)	4	4,6%	7	8,0%	12	14,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>	<b>86</b>	<b>100,0%</b>	<b>87</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	46	52,9%	48	55,2%	47	54,7%	-	-
Besar & Satu (1)	25	28,7%	29	33,3%	37	43,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Perempuan								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	4	13,8%	3	10,3%	7	24,1%	-	-
Kecil	14	48,3%	16	55,2%	8	27,6%	3	10,3%
Sedang (1/2)	6	20,7%	3	10,3%	5	17,2%	15	51,7%
Besar	5	17,2%	6	20,7%	4	13,8%	11	37,9%
Satu (1)	0	0,0%	1	3,4%	5	17,2%	-	-
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>	<b>29</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	18	62,1%	19	65,5%	15	51,7%	-	-
Besar & Satu (1)	5	17,2%	7	24,1%	9	31,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Belum Menikah								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	4	7,8%	7	13,7%	11	22,0%	-	-
Kecil	22	43,1%	21	41,2%	15	30,0%	1	2,0%
Sedang (1/2)	11	21,6%	7	13,7%	6	12,0%	33	64,7%
Besar	14	27,5%	14	27,5%	15	30,0%	17	33,3%
Satu (1)	0	0,0%	2	3,9%	3	6,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0%</b>	<b>51</b>	<b>100,0%</b>	<b>50</b>	<b>100,0%</b>	<b>51</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	26	51,0%	28	54,9%	26	52,0%	-	-
Besar & Satu (1)	14	27,5%	16	31,4%	18	36,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Menikah								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	10	15,4%	8	12,3%	15	23,1%	-	-
Kecil	28	43,1%	31	47,7%	21	32,3%	22	33,8%
Sedang (1/2)	11	16,9%	6	9,2%	1	1,5%	27	41,5%
Besar	12	18,5%	14	21,5%	14	21,5%	16	24,6%
Satu (1)	4	6,2%	6	9,2%	14	21,5%	-	-
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>	<b>65</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	38	58,5%	39	60,0%	36	55,4%	-	-
Besar & Satu (1)	16	24,6%	20	30,8%	28	43,1%	-	-

Sumber: Data primer, diolah



**Analisis Konsumsi  
Responden Berpendidikan Dasar  
(Tidak lebih tinggi daripada lulus SLTA)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	6	7,6%	7	8,9%	16	20,5%	-	-
Kecil	32	40,5%	32	40,5%	23	29,5%	16	20,3%
Sedang (1/2)	16	20,3%	10	12,7%	5	6,4%	42	53,2%
Besar	21	26,6%	23	29,1%	23	29,5%	21	26,6%
Satu (1)	4	5,1%	7	8,9%	11	14,1%	-	-
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100,0%</b>	<b>79</b>	<b>100,0%</b>	<b>78</b>	<b>100,0%</b>	<b>79</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	38	48,1%	39	49,4%	39	50,0%	-	-
Besar & Satu (1)	25	31,6%	30	38,0%	34	43,6%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi  
Responden Berpendidikan Tinggi  
(Lebih Tinggi daripada lulus SLTA)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	8	21,6%	8	21,6%	10	27,0%	-	-
Kecil	18	48,6%	20	54,1%	13	35,1%	7	18,9%
Sedang (1/2)	6	16,2%	3	8,1%	2	5,4%	18	48,6%
Besar	5	13,5%	5	13,5%	6	16,2%	12	32,4%
Satu (1)	0	0,0%	1	2,7%	6	16,2%	-	-
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	26	70,3%	28	75,7%	23	62,2%	-	-
Besar & Satu (1)	5	13,5%	6	16,2%	12	32,4%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi  
Responden Miskin  
(Pendapatan Per Kapita Lebih Rendah dari pada 1/3 Upah Minimum Regional Sebesar Rp460.000,-)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	1	8,3%	1	8,3%	2	16,7%	-	-
Kecil	8	66,7%	5	41,7%	3	25,0%	5	41,7%
Sedang (1/2)	2	16,7%	1	8,3%	0	0,0%	4	33,3%
Besar	0	0,0%	4	33,3%	5	41,7%	3	25,0%
Satu (1)	1	8,3%	1	8,3%	2	16,7%	-	-
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>	<b>12</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	9	75,0%	6	50,0%	5	41,7%	-	-
Besar & Satu (1)	1	8,3%	5	41,7%	7	58,3%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi  
Responden Hampir Miskin  
(Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Miskin  
hingga sebesar Upah Minimum Regional Rp460.000,-)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	5,4%	2	5,4%	8	22,2%	-	-
Kecil	20	54,1%	23	62,2%	13	36,1%	8	21,6%
Sedang (1/2)	4	10,8%	2	5,4%	3	8,3%	24	64,9%
Besar	10	27,0%	8	21,6%	10	27,8%	5	13,5%
Satu (1)	1	2,7%	2	5,4%	2	5,6%	-	-
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>	<b>36</b>	<b>100,0%</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	22	59,5%	25	67,6%	21	58,3%	-	-
Besar & Satu (1)	11	29,7%	10	27,0%	12	33,3%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi**  
**Responden Berpendapatan Rata-rata**  
(Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Hampir Miskin  
hingga sebesar Produk Domestik Bruto Per Kapita ditambah Upah Minimum Regional)

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	8,7%	1	4,3%	3	13,0%	-	-
Kecil	7	30,4%	13	56,5%	7	30,4%	6	26,1%
Sedang (1/2)	7	30,4%	2	8,7%	1	4,3%	12	52,2%
Besar	6	26,1%	4	17,4%	5	21,7%	5	21,7%
Satu (1)	1	4,3%	3	13,0%	7	30,4%	-	-
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>	<b>23</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	9	39,1%	14	60,9%	10	43,5%	-	-
Besar & Satu (1)	7	30,4%	7	30,4%	12	52,2%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi**  
**Responden Berpendapatan Tinggi**  
(Pendapatan Per Kapita di atas Kelompok Rata-rata)

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	9	20,5%	11	25,0%	13	29,5%	-	-
Kecil	15	34,1%	11	25,0%	13	29,5%	4	9,1%
Sedang (1/2)	9	20,5%	8	18,2%	3	6,8%	20	45,5%
Besar	10	22,7%	12	27,3%	9	20,5%	20	45,5%
Satu (1)	1	2,3%	2	4,5%	6	13,6%	-	-
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>	<b>44</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	24	54,5%	22	50,0%	26	59,1%	-	-
Besar & Satu (1)	11	25,0%	14	31,8%	15	34,1%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Dosen atau Guru								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	3	15,0%	2	10,0%	4	20,0%	-	-
Kecil	8	40,0%	10	50,0%	6	30,0%	4	20,0%
Sedang (1/2)	4	20,0%	2	10,0%	1	5,0%	12	60,0%
Besar	5	25,0%	5	25,0%	5	25,0%	4	20,0%
Satu (1)	0	0,0%	1	5,0%	4	20,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	11	55,0%	12	60,0%	10	50,0%	-	-
Besar & Satu (1)	5	25,0%	6	30,0%	9	45,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Karyawan Non Dosen atau Guru								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	1	4,8%	2	9,5%	2	10,0%	-	-
Kecil	9	42,9%	13	61,9%	5	25,0%	3	14,3%
Sedang (1/2)	4	19,0%	0	0,0%	3	15,0%	14	66,7%
Besar	6	28,6%	5	23,8%	7	35,0%	4	19,0%
Satu (1)	1	4,8%	1	4,8%	3	15,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>20</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	10	47,6%	15	71,4%	7	35,0%	-	-
Besar & Satu (1)	7	33,3%	6	28,6%	10	50,0%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Mahasiswa								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	3	14,3%	4	19,0%	4	19,0%	-	-
Kecil	9	42,9%	7	33,3%	7	33,3%	1	4,8%
Sedang (1/2)	2	9,5%	2	9,5%	2	9,5%	13	61,9%
Besar	7	33,3%	6	28,6%	6	28,6%	7	33,3%
Satu (1)	0	0,0%	2	9,5%	2	9,5%	-	-
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	12	57,1%	11	52,4%	11	52,4%	-	-
Besar & Satu (1)	7	33,3%	8	38,1%	8	38,1%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Pengusaha atau Wiraswastawan								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	3	14,3%	2	9,5%	10	47,6%	-	-
Kecil	8	38,1%	12	57,1%	5	23,8%	4	19,0%
Sedang (1/2)	9	42,9%	6	28,6%	0	0,0%	9	42,9%
Besar	1	4,8%	1	4,8%	3	14,3%	8	38,1%
Satu (1)	0	0,0%	0	0,0%	3	14,3%	-	-
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>	<b>21</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	11	52,4%	14	66,7%	15	71,4%	-	-
Besar & Satu (1)	1	4,8%	1	4,8%	6	28,6%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Pensiunan								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	11,1%	4	22,2%	4	22,2%	-	-
Kecil	10	55,6%	7	38,9%	8	44,4%	7	38,9%
Sedang (1/2)	1	5,6%	1	5,6%	0	0,0%	6	33,3%
Besar	3	16,7%	3	16,7%	2	11,1%	5	27,8%
Satu (1)	2	11,1%	3	16,7%	4	22,2%	-	-
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>	<b>18</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	12	66,7%	11	61,1%	12	66,7%	-	-
Besar & Satu (1)	5	27,8%	6	33,3%	6	33,3%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Responden Kerja Serabutan								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	2	13,3%	1	6,7%	2	13,3%	-	-
Kecil	6	40,0%	3	20,0%	5	33,3%	4	26,7%
Sedang (1/2)	2	13,3%	2	13,3%	1	6,7%	6	40,0%
Besar	4	26,7%	8	53,3%	6	40,0%	5	33,3%
Satu (1)	1	6,7%	1	6,7%	1	6,7%	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>	<b>15</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	8	53,3%	4	26,7%	7	46,7%	-	-
Besar & Satu (1)	5	33,3%	9	60,0%	7	46,7%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi  
Responden Berusia Muda  
(Berusia sampai dengan 40 tahun)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	9	12,9%	9	12,9%	16	23,2%	-	-
Kecil	25	35,7%	29	41,4%	21	30,4%	8	11,4%
Sedang (1/2)	17	24,3%	10	14,3%	7	10,1%	40	57,1%
Besar	17	24,3%	17	24,3%	16	23,2%	22	31,4%
Satu (1)	2	2,9%	5	7,1%	9	13,0%	-	-
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0%</b>	<b>70</b>	<b>100,0%</b>	<b>69</b>	<b>100,0%</b>	<b>70</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	34	48,6%	38	54,3%	37	53,6%	-	-
Besar & Satu (1)	19	27,1%	22	31,4%	25	36,2%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

**Analisis Konsumsi  
Responden Berusia Mapan  
(Di atas 40 tahun)**

<i>Marginal Propensity to Consume</i>	Terhadap <i>Transitory Income</i> Berjumlah Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Besar		Terhadap Kenaikan <i>Permanent Income</i> Kecil		Terhadap Penurunan <i>Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	5	10,9%	6	13,0%	10	21,7%	-	-
Kecil	25	54,3%	23	50,0%	15	32,6%	15	32,6%
Sedang (1/2)	5	10,9%	3	6,5%	0	0,0%	20	43,5%
Besar	9	19,6%	11	23,9%	13	28,3%	11	23,9%
Satu (1)	2	4,3%	3	6,5%	8	17,4%	-	-
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100,0%</b>	<b>46</b>	<b>100,0%</b>	<b>46</b>	<b>100,0%</b>	<b>46</b>	<b>100,0%</b>
Nol (0) & Kecil	30	65,2%	29	63,0%	25	54,3%	-	-
Besar & Satu (1)	11	23,9%	14	30,4%	21	45,7%	-	-

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Konsumsi Total Responden								
<i>Marginal Propensity to Consume</i>	<i>Terhadap Transitory Income Berjumlah Besar</i>		<i>Terhadap Kenaikan Permanent Income Besar</i>		<i>Terhadap Kenaikan Permanent Income Kecil</i>		<i>Terhadap Penurunan Permanent Income</i>	
	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total	Jumlah Resp.	Proporsi terhadap Total
Nol (0)	14	12,1%	15	12,9%	26	22,6%	-	-
Kecil	50	43,1%	52	44,8%	36	31,3%	23	19,8%
Sedang (1/2)	22	19,0%	13	11,2%	7	6,1%	60	51,7%
Besar	26	22,4%	28	24,1%	29	25,2%	33	28,4%
Satu (1)	4	3,4%	8	6,9%	17	14,8%	-	-
<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100,0%</b>	<b>116</b>	<b>100,0%</b>	<b>115</b>	<b>100,0%</b>	<b>116</b>	<b>100,0%</b>
<b>Nol (0) &amp; Kecil</b>	<b>64</b>	<b>55,2%</b>	<b>67</b>	<b>57,8%</b>	<b>62</b>	<b>53,9%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Besar &amp; Satu (1)</b>	<b>30</b>	<b>25,9%</b>	<b>36</b>	<b>31,0%</b>	<b>46</b>	<b>40,0%</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber: Data primer, diolah